

Tri Wahyu Ningrum, Siti Salamah

STRUKTUR KALIMAT DEKLARATIF

Dalam Sinar Sebagai Model
Pembelajaran Teks Berita Di SMA



STRUKTUR KALIMAT DEKLARATIF

**Dalam Siniar Sebagai Model
Pembelajaran Teks Berita Di SMA**

**Tri Wahyu Ningrum
Siti Salamah**



**Penerbit K-Media
Yogyakarta, 2025**

Struktur Kalimat Deklaratif: Dalam Siniar Sebagai Model Pembelajaran Teks Berita Di SMA

Tri Wahyu Ningrum, Siti Salamah

QRCBN: 62-941-9385-333

Terbitan Mei 2025
Yogyakarta, Penerbit K-Media 2025
18 x 25 cm ; viii, 80 hlm.

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
All rights reserved

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara
apapun tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga buku **"Struktur Kalimat Deklaratif dalam Siniar sebagai Model Pembelajaran Teks Berita di SMA"** ini dapat terselesaikan dengan baik. Buku ini disusun sebagai bentuk kontribusi dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pengajaran Bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA).

Dalam era digital saat ini, media siniar (*podcast*) telah menjadi salah satu sumber informasi dan pembelajaran yang relevan bagi peserta didik. Salah satu siniar yang populer dan kaya akan nilai linguistik adalah "Daniel Mananta Network", yang menyajikan beragam wacana lisan dengan penggunaan struktur kalimat yang menarik untuk dikaji. Buku ini berfokus pada analisis sintaksis kalimat deklaratif dalam siniar tersebut serta implikasinya dalam pembelajaran teks berita di SMA.

Buku ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi para pendidik, mahasiswa, dan peneliti dalam memahami struktur kalimat deklaratif serta bagaimana media digital dapat diintegrasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dengan mengaitkan teori sintaksis dengan penerapan di dunia nyata, peserta didik tidak hanya memahami teori bahasa, tetapi juga dapat mengembangkan keterampilan analitis dalam memahami teks berita secara kritis dan sistematis.

Penulis menyampaikan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah mendukung terwujudnya buku ini, khususnya rekan-rekan akademisi, kolega, serta para mahasiswa yang telah memberikan masukan berharga dalam proses penyusunan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada keluarga dan sahabat atas doa serta dukungan yang tiada henti.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk penyempurnaan di masa mendatang. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan dan menjadi inspirasi dalam mengembangkan metode pembelajaran berbasis media digital.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
---------------------	-----

DAFTAR ISI.....	v
-----------------	---

BAB I KONSEP DASAR SINTAKSIS DAN KLASIFIKASI

KALIMAT 1

A. Pengertian Sintaksis	1
B. Struktur dan Fungsi dalam Sintaksis	4
C. Kalimat Berdasarkan Klasifikasi Sintaksis	6
1. Kalimat Deklaratif	7
2. Kalimat Imperatif.....	10
3. Kalimat Interogatif Yang Berisi Pertanyaan.....	14
4. Kalimat Eksklamatif Yang Berisi Seruan Atau Kalimat Interjeksi.....	17

BAB II KALIMAT DEKLARATIF DALAM TEKS BERITA.....22

A. Pengertian Kalimat Deklaratif.....	22
B. Fungsi dan Karakteristik Kalimat Deklaratif.....	23
C. Peran Kalimat Deklaratif dalam Teks Berita	26
D. Ciri kalimat Deklaratif Dalam Bentuk Lisan	30
E. Jenis Kalimat Deklaratif.....	32

BAB III BERITA DAN PEMBELAJARANNYA DI SMA..... 34

A. Pengertian Teks Berita	34
B. Kebahasaan Teks Berita	38
C. Kurikulum Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	39
D. Peran Kalimat Deklaratif dalam Penyampaian Berita	43

BAB IV KALIMAT DEKLARATIF DALAM SINIAR

“DANIEL MANANTA NETWORK” 48

- A. Ciri Kalimat Deklaratif dalam Bentuk Lisan pada Siniar 48
 - 1. Kalimat Deklaratif Berisi Informasi atau Pernyataan 48
 - 2. Kalimat Deklaratif yang Diakhiri dengan Nada Turun..... 49
 - 3. Kalimat Deklaratif Tidak Mengandung Kata Tanya 50
- B. Jenis Kalimat Deklaratif pada Siniar 50
 - 1. Kalimat Deklaratif Positif..... 51
 - 2. Kalimat Deklaratif Negatif 51
 - 3. Kalimat Deklaratif Kompleks 52
- C. Gaya Bahasa dan Pola Sintaktis dalam Siniar “Daniel Mananta Network” 52
 - 1. Gaya Bahasa Persuasif dan Motivatif..... 52
 - 2. Penggunaan Struktur Sintaksis yang Sederhana dan Jelas 53
 - 3. Intonasi dan Ritme yang Beragam 53

BAB V JENIS KALIMAT DEKLARATIF PADA SINIAR

“DANIEL MANANTA NETWORK” 54

- A. Klasifikasi dan Analisis Jenis Kalimat Deklaratif Berisi Ungkapan Perasaan..... 54
 - 1. Jenis kalimat deklaratif berisi ungkapan keyakinan pada siniar “Daniel Mananta Network” 54
 - 2. Jenis Kalimat Deklaratif berisi ungkapan harapan pada siniar “Daniel Mananta Network” 57
 - 3. Jenis Kalimat Deklaratif berisi ungkapan kekhawatiran pada Siniar “Daniel Mananta Network” 61
 - 4. Jenis Kalimat Deklaratif berisi ungkapan kebencian pada siniar “Daniel Mananta Network” 62
 - 5. Jenis Kalimat Deklaratif berisi ungkapan kasih sayang pada siniar “Daniel Mananta Network” 63
 - 6. Jenis Kalimat Deklaratif berisi ungkapan serah diri pada siniar “Daniel Mananta Network” 64

7. Jenis Kalimat Deklaratif berisi ungkapan pengandaian pada siniar “Daniel Mananta Network”	65
8. Jenis Kalimat Deklaratif berisi ungkapan nasihat pada siniar “Daniel Mananta Network”	66

BAB VI KETERKAITAN KALIMAT DEKLARATIF PADA SINIAR “DANIEL MANANTA NETWORK”

DENGAN MATERI AJAR TEKS BERITA DI SMA68

A. Relevansi Siniar dengan Pembelajaran Teks Berita	68
B. Analisis Pemanfaatan Siniar dalam Pembelajaran Kalimat Deklaratif.....	70
C. Model Implementasi Pembelajaran Kalimat Deklaratif Melalui Siniar.....	72
D. Penggunaan Media Digital dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia.....	75

DAFTAR PUSTAKA..... 78

BAB I

KONSEP DASAR SINTAKSIS DAN KLASIFIKASI KALIMAT

A. Pengertian Sintaksis

Sintaksis merupakan salah satu cabang ilmu dalam linguistik yang berfokus pada kajian mengenai struktur dan hubungan antarkata dalam suatu kalimat. Secara etimologis, istilah *sintaksis* berasal dari bahasa Yunani *syntaxis*, yang berarti "menyusun bersama" atau "menghubungkan". Dalam konteks linguistik modern, sintaksis didefinisikan sebagai studi tentang bagaimana kata-kata dikombinasikan untuk membentuk frasa, klausa, dan kalimat secara gramatikal dan bermakna. Kajian sintaksis tidak hanya berfokus pada aspek formal dalam penyusunan unsur-unsur bahasa, tetapi juga pada aspek fungsional yang berkaitan dengan bagaimana elemen-elemen tersebut berperan dalam menyampaikan makna dalam suatu konteks komunikasi.

Dalam sistem bahasa, sintaksis memiliki peran fundamental dalam menentukan aturan penyusunan kata-kata agar membentuk struktur kalimat yang sesuai dengan kaidah gramatikal suatu bahasa. Struktur sintaksis ini mencakup hubungan antara subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan dalam suatu konstruksi kalimat. Sintaksis juga mencerminkan pola-pola yang digunakan dalam bahasa tertentu, sehingga memungkinkan suatu ujaran atau tulisan dapat dipahami secara sistematis oleh penutur bahasa yang sama. Misalnya, dalam bahasa Indonesia, urutan

dasar dalam struktur kalimat adalah subjek-predikat-objek (S-P-O), sedangkan dalam bahasa lain seperti Jepang, pola urutan kata dapat berbeda, yang menunjukkan bahwa sintaksis bersifat khas bagi setiap bahasa.

Kajian sintaksis juga mencakup analisis hubungan antarklausa dalam suatu wacana. Dalam bahasa Indonesia, klausa dapat berupa klausa bebas, yaitu klausa yang dapat berdiri sendiri sebagai kalimat utama, atau klausa terikat yang bergantung pada klausa utama dalam suatu kalimat kompleks. Selain itu, sintaksis tidak hanya terbatas pada pengaturan posisi kata dalam suatu kalimat, tetapi juga berkaitan dengan aspek distribusi, relasi gramatikal, dan peran sintaktis masing-masing unsur dalam membentuk suatu konstruksi yang koheren.

Sebagai bagian dari linguistik teoretis, sintaksis sering kali dikaji menggunakan pendekatan struktural, fungsional, dan generatif. Pendekatan struktural berfokus pada hubungan hierarkis antarunsur dalam kalimat, sedangkan pendekatan fungsional menelaah peran komunikasi yang dimainkan oleh struktur sintaksis dalam interaksi bahasa. Sementara itu, dalam pendekatan generatif yang dikembangkan oleh Noam Chomsky, sintaksis dipandang sebagai sistem aturan yang bersifat universal dan memungkinkan pembentukan kalimat dalam jumlah tak terbatas berdasarkan seperangkat kaidah yang dimiliki oleh penutur asli suatu bahasa.

Sintaksis menurut Pateda (2015: 97) berasal dari kata Yunani (*sun* berarti dengan, *tattein* berarti menempatkan). jadi, kata sintaksis secara etimologis berarti menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat. Sintaksis juga merupakan salah satu bidang dalam linguistik yang mempelajari pembentukan kalimat dalam suatu bahasa oleh masyarakat yang menggunakannya.

Menurut Moeleono dan Anton M (2017:28) sintaksis merupakan cabang dari linguistik yang mempelajari kaidah- kaidah yang mengatur cara kata- kata disusun menjadi kalimat. Ini mencakup analisis struktur kalimat, kategori gramatikal, dan fungsi gramatikal dari elemen-elemen kalimat tersebut. Moeliono menekankan pentingnya memahami bagaimana bagian-bagian kalimat, baik besar maupun kecil, berperan dalam membentuk makna keseluruhan dan bagaimana mereka berfungsi dalam konteks yang lebih luas dalam bahasa.

Pendapat ini sesuai dengan pandangan Ramlan (2009:18) yang menyatakan bahwa sintaksis adalah cabang ilmu bahasa yang membahas struktur wacana, kalimat, klausa, dan frasa. secara etimologis, sintaksis berarti mengatur kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat. Dengan kesimpulan ini, peneliti dapat menyatakan bahwa sintaksis merupakan bidang ilmu bahasa yang memeriksa pembentukan frasa, klausa, dan kalima sebelum menyusun wacana secara keseluruhan.

Dalam aplikasi praktisnya, sintaksis menjadi dasar dalam berbagai bidang seperti penerjemahan, pengajaran bahasa, dan pemrosesan bahasa alami (*Natural Language Processing/NLP*) dalam bidang kecerdasan buatan. Pemahaman yang baik mengenai sintaksis sangat penting dalam analisis teks, pembuatan materi ajar bahasa, serta dalam pengembangan teknologi yang melibatkan pemahaman terhadap struktur kalimat, seperti chatbot atau sistem penerjemahan otomatis. Dengan demikian, sintaksis tidak hanya menjadi landasan dalam teori linguistik, tetapi juga memiliki implikasi luas dalam berbagai bidang ilmu, termasuk pendidikan, teknologi, dan komunikasi.

B. Struktur dan Fungsi dalam Sintaksis

Struktur dan fungsi dalam sintaksis merupakan dua aspek fundamental yang membentuk dasar analisis dalam kajian linguistik, khususnya dalam memahami bagaimana kata-kata, frasa, klausa, dan kalimat disusun dalam suatu bahasa. Struktur sintaksis mengacu pada pola atau tatanan unsur-unsur bahasa yang membentuk suatu konstruksi sintaktis yang sesuai dengan kaidah gramatikal tertentu. Struktur ini mencerminkan bagaimana kata-kata dikombinasikan untuk membentuk frasa dan klausa yang lebih kompleks, yang pada akhirnya menghasilkan kalimat yang memiliki makna utuh dan dapat dipahami oleh penutur bahasa yang sama. Dalam studi sintaksis, struktur sering kali dianalisis dengan menggunakan pendekatan hirarkis yang menggambarkan hubungan antareleman dalam suatu konstruksi bahasa secara sistematis.

Secara umum, struktur sintaksis dalam suatu bahasa terdiri atas beberapa tingkat hierarki, mulai dari morfem, kata, frasa, klausa, hingga kalimat. Morfem merupakan unit terkecil yang memiliki makna, sedangkan kata merupakan gabungan dari satu atau lebih morfem yang dapat berdiri sendiri. Kata-kata kemudian disusun menjadi frasa, yang merupakan kumpulan kata yang memiliki fungsi tertentu dalam kalimat tetapi belum memiliki unsur predikasi. Selanjutnya, klausa merupakan unit sintaktis yang mengandung subjek dan predikat, yang kemudian membentuk kalimat sebagai satuan terbesar dalam analisis sintaksis. Dalam hubungan hierarkis ini, setiap unit memiliki aturan penyusunan yang berbeda tergantung pada struktur bahasa yang dikaji. Dalam bahasa Indonesia, misalnya, pola dasar struktur kalimat umumnya mengikuti susunan subjek (S) - predikat (P) - objek (O) - pelengkap (Pel) - keterangan (Ket). Struktur ini berfungsi untuk menciptakan kejelasan dalam komunikasi, sehingga pesan yang disampaikan dapat ditafsirkan dengan tepat oleh penerima informasi.

Selain struktur, fungsi dalam sintaksis berkaitan dengan peran yang dimainkan oleh setiap unsur dalam suatu konstruksi sintaktis. Fungsi sintaksis mencerminkan bagaimana elemen-elemen dalam suatu kalimat saling berinteraksi untuk menyampaikan informasi secara efektif. Fungsi utama dalam sintaksis meliputi subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Subjek adalah unsur dalam kalimat yang berperan sebagai pokok pembicaraan atau entitas yang dibicarakan, sedangkan predikat merupakan unsur yang menjelaskan atau memberikan informasi mengenai subjek. Objek adalah unsur yang menerima tindakan dari predikat, sementara pelengkap berfungsi untuk melengkapi informasi yang diberikan oleh predikat tetapi tidak dapat menggantikan objek. Adapun keterangan merupakan unsur yang memberikan informasi tambahan mengenai waktu, tempat, cara, atau sebab dalam suatu kalimat.

Dalam analisis sintaksis, hubungan antara struktur dan fungsi sangatlah penting, karena struktur menentukan bagaimana unsur-unsur kalimat disusun, sedangkan fungsi menentukan peran yang dimainkan oleh setiap unsur dalam komunikasi. Sebagai contoh, dalam kalimat "*Daniel Mananta mewawancarai seorang tokoh inspiratif dalam siniar tersebut*", struktur kalimat ini terdiri atas subjek "*Daniel Mananta*", predikat "*mewawancarai*", objek "*seorang tokoh inspiratif*", dan keterangan tempat "*dalam siniar tersebut*". Dalam hal ini, struktur kalimat mengikuti pola umum S-P-O-K yang lazim ditemukan dalam bahasa Indonesia, sementara fungsi sintaksis menunjukkan bagaimana setiap unsur berkontribusi dalam membentuk makna keseluruhan kalimat.

Selain itu, hubungan antara struktur dan fungsi dalam sintaksis juga dapat diamati dalam kalimat majemuk yang mengandung lebih dari satu klausa. Dalam konstruksi ini, struktur kalimat dapat berupa kalimat

majemuk setara, di mana dua klausa berdiri sejajar dan memiliki kedudukan yang sama, atau kalimat majemuk bertingkat, di mana salah satu klausa berfungsi sebagai klausa utama dan klausa lainnya sebagai anak kalimat. Misalnya, dalam kalimat *"Daniel Mananta berbincang dengan tokoh inspiratif, karena ia ingin menyebarkan pesan positif kepada pendengarnya"*, terdapat dua klausa yang memiliki hubungan kausalitas, di mana klausa pertama merupakan klausa utama dan klausa kedua merupakan klausa subordinatif yang menjelaskan alasan tindakan yang dilakukan dalam klausa utama.

Pemahaman tentang struktur dan fungsi dalam sintaksis tidak hanya memiliki relevansi dalam kajian linguistik teoretis, tetapi juga dalam berbagai bidang lain, seperti penerjemahan, pengajaran bahasa, serta pemrosesan bahasa alami (*Natural Language Processing*). Dalam konteks pendidikan, pemahaman tentang struktur dan fungsi sintaksis sangat penting bagi siswa dalam mengembangkan keterampilan menulis dan berbicara yang efektif. Sementara itu, dalam bidang teknologi bahasa, analisis sintaksis digunakan dalam pengembangan sistem pemrosesan teks otomatis, seperti chatbot dan sistem penerjemahan mesin. Dengan demikian, studi tentang struktur dan fungsi dalam sintaksis tidak hanya berkontribusi terhadap pemahaman teoretis tentang bahasa, tetapi juga memiliki aplikasi yang luas dalam berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan komunikasi dan teknologi.

C. Kalimat Berdasarkan Klasifikasi Sintaksis

Menurut Moeliono dan Anton M (2017:478) Berdasarkan klasifikasi sintaktisnya, kalimat dapat dibagi atas:

1. Kalimat Deklaratif

Kalimat deklaratif merupakan salah satu jenis kalimat berdasarkan tujuan komunikatif yang memiliki fungsi utama untuk menyampaikan pernyataan, informasi, atau fakta kepada pendengar atau pembaca. Dalam kajian sintaksis, kalimat deklaratif sering disebut sebagai **kalimat berita**, karena muatan informasinya bertujuan untuk memberikan pemberitahuan atau laporan tentang suatu peristiwa, keadaan, atau fakta yang dianggap penting dalam suatu wacana komunikasi. Kalimat ini bersifat netral dan tidak memerlukan tanggapan langsung dalam bentuk pertanyaan atau tindakan dari lawan bicara, sehingga berbeda dengan kalimat interogatif yang bertujuan untuk mengajukan pertanyaan atau kalimat imperatif yang bertujuan untuk memberikan perintah. Secara umum, bentuk kalimat deklaratif digunakan dalam berbagai konteks komunikasi, baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan, terutama dalam teks berita, laporan ilmiah, dokumen resmi, serta percakapan sehari-hari yang bersifat informatif.

Dalam struktur sintaksisnya, kalimat deklaratif pada umumnya memiliki susunan subjek (S) – predikat (P) – objek (O) – pelengkap (Pel) – keterangan (Ket) dalam bahasa Indonesia. Susunan ini membentuk suatu konstruksi yang memungkinkan informasi dalam kalimat disampaikan secara jelas dan sistematis. Sebagai contoh, dalam kalimat "Presiden mengumumkan kebijakan ekonomi baru dalam konferensi pers", terdapat subjek "Presiden", predikat "mengumumkan", objek "kebijakan ekonomi baru", dan keterangan tempat "dalam konferensi pers". Kalimat ini secara langsung memberikan pernyataan atau informasi kepada pembaca atau pendengar tanpa memerlukan tanggapan dalam bentuk aksi atau respons langsung.

Kalimat deklaratif dapat diklasifikasikan lebih lanjut ke dalam beberapa jenis berdasarkan sifat dan bentuk pernyataannya. Secara umum, terdapat dua jenis utama kalimat deklaratif, yaitu kalimat deklaratif positif dan kalimat deklaratif negatif. Kalimat deklaratif positif merupakan kalimat yang menyampaikan informasi dalam bentuk pernyataan yang bersifat afirmatif atau menyatakan keberadaan suatu fakta, misalnya "Indonesia memiliki beragam budaya yang kaya" atau "Siniar 'Daniel Mananta Network' membahas perjalanan inspiratif para tokoh sukses". Sebaliknya, kalimat deklaratif negatif merupakan kalimat yang menyatakan ketiadaan atau penyangkalan terhadap suatu informasi, misalnya "Acara tersebut tidak disiarkan secara langsung" atau "Dia bukan pembicara utama dalam seminar tersebut". Perbedaan antara kedua bentuk ini terletak pada kehadiran unsur negasi seperti "tidak", "bukan", atau kata lain yang menegaskan informasi dalam kalimat.

Dalam komunikasi lisan, kalimat deklaratif memiliki karakteristik intonasi yang relatif datar dibandingkan dengan kalimat interogatif atau imperatif. Intonasi yang digunakan dalam penyampaian kalimat deklaratif cenderung menurun di akhir kalimat, yang menandakan bahwa pernyataan telah selesai disampaikan. Sementara itu, dalam komunikasi tertulis, kalimat deklaratif biasanya ditandai dengan tanda baca titik (.) yang menunjukkan bahwa informasi tersebut bersifat final dan tidak memerlukan tanggapan langsung.

Pemanfaatan kalimat deklaratif dalam berbagai jenis teks, khususnya dalam teks berita, menjadi salah satu elemen utama dalam penyajian informasi jurnalistik. Dalam teks berita, kalimat deklaratif digunakan untuk menyampaikan informasi secara objektif dan faktual kepada pembaca. Berita yang disusun dalam media cetak maupun digital menggunakan kalimat deklaratif untuk menjelaskan peristiwa atau fakta dengan jelas dan

tidak ambigu. Sebagai contoh, dalam teks berita dengan judul "Pemerintah Menerapkan Kebijakan Baru untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat", isi berita tersebut disusun dalam bentuk kalimat deklaratif untuk memberikan informasi yang dapat diterima oleh pembaca sebagai suatu fakta.

Dalam konteks media digital, seperti siniar (podcast), penggunaan kalimat deklaratif juga menjadi bagian penting dalam penyampaian informasi kepada audiens. Salah satu siniar populer di Indonesia, yaitu "Daniel Mananta Network", sering menggunakan kalimat deklaratif dalam wacana lisan untuk menyampaikan pengalaman, wawasan, dan cerita inspiratif dari narasumber yang diundang. Dalam siniar ini, pembicara menyampaikan berbagai pernyataan dan fakta terkait perjalanan hidup, tantangan, serta keberhasilan seseorang dalam mencapai tujuan mereka. Kalimat deklaratif dalam siniar ini sering kali digunakan untuk menginformasikan pengalaman nyata yang kemudian diinterpretasikan oleh pendengar sebagai sumber inspirasi. Misalnya, dalam pernyataan "Saya harus bekerja keras selama bertahun-tahun sebelum akhirnya bisa sukses di industri ini", pembicara menyampaikan fakta mengenai pengalamannya yang dapat memberikan informasi serta motivasi kepada audiens.

Dari perspektif pendidikan, kalimat deklaratif memiliki relevansi yang signifikan dalam pembelajaran teks berita di SMA, khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dalam kurikulum pembelajaran, siswa diajarkan untuk mengenali dan memahami struktur sintaksis kalimat deklaratif dalam teks berita agar dapat menulis berita dengan baik dan sesuai dengan kaidah jurnalistik. Oleh karena itu, pemahaman terhadap penggunaan kalimat deklaratif tidak hanya penting dalam kajian sintaksis secara teoretis, tetapi juga dalam penerapannya dalam dunia jurnalistik,

komunikasi lisan, dan pembelajaran di tingkat sekolah maupun perguruan tinggi.

Dengan demikian, kalimat deklaratif sebagai bentuk kalimat berita memiliki peran penting dalam berbagai aspek komunikasi, baik dalam wacana lisan maupun tulisan. Strukturnya yang sistematis, fungsinya yang informatif, serta penerapannya dalam berbagai media menjadikan kalimat deklaratif sebagai elemen kunci dalam pembentukan wacana yang efektif dan mudah dipahami oleh pembaca atau pendengar. Oleh karena itu, pemahaman terhadap kalimat deklaratif tidak hanya berkontribusi dalam analisis sintaksis, tetapi juga dalam pengembangan keterampilan komunikasi yang lebih luas dalam kehidupan akademik, profesional, dan sosial.

2. Kalimat Imperatif

Kalimat imperatif merupakan salah satu jenis kalimat dalam sintaksis yang memiliki fungsi utama untuk memberikan perintah, instruksi, larangan, atau permintaan kepada lawan bicara. Berbeda dengan kalimat deklaratif yang menyampaikan informasi atau pernyataan, kalimat imperatif memiliki tujuan pragmatis yang lebih langsung, yaitu mengarahkan atau mempengaruhi tindakan orang lain agar melakukan atau menghindari suatu tindakan tertentu. Dalam komunikasi, kalimat imperatif sering digunakan dalam berbagai situasi, seperti dalam interaksi sehari-hari, pengajaran, regulasi atau kebijakan, serta dalam teks instruksional seperti prosedur dan pedoman. Kalimat ini menekankan pada aspek tindakan atau respons yang diharapkan dari pendengar atau pembaca, sehingga strukturnya cenderung lebih ringkas dan langsung dibandingkan dengan jenis kalimat lainnya.

Dari segi struktur sintaksis, kalimat imperatif umumnya memiliki bentuk yang lebih sederhana dibandingkan dengan kalimat deklaratif atau interogatif. Dalam banyak kasus, subjek dalam kalimat imperatif sering kali tidak disebutkan secara eksplisit karena keberadaannya sudah dipahami secara implisit, yakni subjek yang dituju adalah lawan bicara. Misalnya, dalam kalimat "Tutup pintu itu!", subjeknya tidak disebutkan secara eksplisit, tetapi secara makna, kalimat ini mengandung perintah kepada seseorang untuk melakukan tindakan tertentu. Meskipun demikian, dalam beberapa kasus, subjek dapat dimunculkan untuk memberikan tekanan atau penegasan, seperti dalam kalimat "Kamu segera kerjakan tugas ini!", di mana subjek "kamu" disebutkan untuk memperjelas siapa yang harus melakukan tindakan yang dimaksud.

Secara fungsional, kalimat imperatif dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis berdasarkan tujuan dan intensitas perintah yang disampaikan. Pertama, kalimat imperatif perintah, yaitu kalimat yang memberikan instruksi atau perintah tegas kepada lawan bicara. Contohnya adalah "Jangan masuk ke ruangan ini!" atau "Segera selesaikan laporan ini sebelum tenggat waktu!". Kedua, kalimat imperatif permintaan, yang meskipun masih memiliki tujuan untuk meminta seseorang melakukan sesuatu, tetapi disampaikan dengan lebih sopan dan tidak bersifat memaksa, misalnya "Tolong ambilkan buku di meja itu" atau "Mohon sampaikan pesan ini kepada pimpinan". Ketiga, kalimat imperatif ajakan atau persuasif, yang bertujuan untuk mengajak atau mendorong orang lain agar melakukan suatu tindakan tertentu, misalnya "Mari kita bekerja sama untuk menyelesaikan proyek ini" atau "Ayo ikut serta dalam kegiatan sosial besok". Keempat, kalimat imperatif larangan, yang bertujuan untuk melarang seseorang melakukan suatu tindakan, yang biasanya ditandai

dengan kata "jangan", seperti dalam "Jangan berbicara saat ujian berlangsung!" atau "Jangan membuang sampah sembarangan!".

Dalam komunikasi lisan, kalimat imperatif sering kali disertai dengan variasi intonasi yang mencerminkan maksud dan tingkat kepentingan perintah yang diberikan. Intonasi tegas dan menurun pada akhir kalimat biasanya digunakan dalam kalimat perintah langsung, sementara intonasi yang lebih lembut digunakan dalam kalimat permintaan atau ajakan agar terdengar lebih sopan. Dalam komunikasi tertulis, kalimat imperatif biasanya ditandai dengan tanda seru (!) untuk menegaskan sifat perintah atau larangan dalam kalimat, meskipun dalam konteks tertentu seperti dokumen resmi atau teks akademik, tanda baca titik (.) juga dapat digunakan untuk menjaga formalitas.

Dalam berbagai konteks, penggunaan kalimat imperatif memiliki peranan yang sangat penting. Dalam dunia pendidikan, misalnya, guru sering kali menggunakan kalimat imperatif untuk memberikan instruksi kepada siswa dalam pembelajaran, seperti "Buka halaman 20 dan baca paragraf pertama!" atau "Kerjakan latihan soal berikut sebelum waktu habis!". Sementara itu, dalam bidang hukum dan regulasi, kalimat imperatif sering digunakan dalam dokumen resmi untuk menyatakan aturan atau kebijakan yang harus dipatuhi, seperti dalam peraturan lalu lintas "Gunakan sabuk pengaman saat berkendara" atau dalam regulasi kesehatan "Cuci tangan sebelum memasuki ruangan operasi". Dalam bidang pemasaran dan periklanan, kalimat imperatif juga sering digunakan untuk menarik perhatian konsumen dan mendorong tindakan tertentu, seperti "Dapatkan diskon 50% hanya hari ini!" atau "Segera daftar untuk menjadi anggota eksklusif!".

Selain dalam komunikasi formal, kalimat imperatif juga memiliki peran penting dalam interaksi sosial sehari-hari, baik dalam situasi informal maupun formal. Dalam percakapan informal, penggunaan kalimat imperatif sering kali disertai dengan unsur pragmatik yang menunjukkan kesopanan atau kedekatan antara pembicara dan pendengar. Misalnya, dalam interaksi antara teman, kalimat imperatif seperti "Cepat datang ke sini!" dapat terdengar lebih santai dan bersahabat, sementara dalam komunikasi dengan orang yang lebih dihormati, bentuk yang lebih sopan seperti "Mohon datang tepat waktu" akan lebih sesuai.

Dalam perkembangan teknologi komunikasi, kalimat imperatif juga menjadi bagian penting dalam sistem interaksi manusia dengan mesin, seperti dalam asisten virtual dan sistem perintah suara. Pengguna sering kali memberikan perintah langsung kepada perangkat dengan menggunakan kalimat imperatif, seperti "Nyalakan lampu!", "Cari informasi tentang cuaca hari ini", atau "Putar lagu favorit saya". Dengan demikian, sintaksis kalimat imperatif tidak hanya relevan dalam kajian linguistik teoretis, tetapi juga memiliki implikasi luas dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan, hukum, pemasaran, interaksi sosial, dan teknologi.

Secara keseluruhan, kalimat imperatif memiliki peranan yang sangat penting dalam sistem komunikasi, karena memungkinkan seseorang untuk mengarahkan, menginstruksikan, atau meminta tindakan tertentu dari orang lain. Struktur dan fungsinya yang khas membuatnya menjadi elemen esensial dalam berbagai bentuk wacana, baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan. Pemahaman yang baik mengenai kalimat imperatif sangat diperlukan dalam pembelajaran bahasa, penyusunan teks akademik, pengajaran keterampilan komunikasi, serta dalam pengembangan berbagai

teknologi berbasis bahasa. Dengan demikian, analisis sintaksis terhadap kalimat imperatif tidak hanya membantu dalam memahami struktur bahasa secara teoritis, tetapi juga dalam penerapannya dalam kehidupan sehari-hari serta dalam berbagai bidang profesional dan teknologi yang berkaitan dengan komunikasi.

3. Kalimat Interogatif Yang Berisi Pertanyaan

Kalimat interogatif merupakan salah satu jenis kalimat dalam sintaksis yang memiliki fungsi utama untuk mengajukan pertanyaan kepada lawan bicara atau pembaca dengan tujuan memperoleh informasi tertentu. Oleh karena itu, kalimat interogatif sering disebut sebagai kalimat tanya, karena strukturnya dirancang secara khusus untuk meminta respons berupa jawaban yang dapat berupa pernyataan fakta, klarifikasi, atau opini. Dalam sistem bahasa, kalimat interogatif memiliki ciri khas yang membedakannya dari jenis kalimat lain, terutama dalam hal penggunaan kata tanya dan pola intonasi yang khas dalam komunikasi lisan. Secara formal, kalimat interogatif ditandai oleh kehadiran kata tanya seperti apa, siapa, berapa, kapan, bila, bagaimana, dan di mana, yang dapat muncul dengan atau tanpa partikel penegas *-kah*. Kata-kata tanya ini berfungsi sebagai penanda utama dalam konstruksi kalimat interogatif, yang mengindikasikan bahwa pembicara atau penulis sedang mencari jawaban atau klarifikasi dari lawan bicara atau pembaca.

Dari segi struktur sintaksis, kalimat interogatif dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis berdasarkan pola pertanyaannya. Pertama, kalimat interogatif total, yaitu pertanyaan yang memerlukan jawaban dalam bentuk afirmasi (*ya*) atau negasi (*tidak*). Kalimat ini biasanya tidak menggunakan kata tanya eksplisit, tetapi dapat ditandai oleh adanya partikel *-kah* atau inversi subjek-predikat dalam beberapa bahasa tertentu. Contoh dari

kalimat interogatif total dalam bahasa Indonesia adalah "Apakah Anda sudah menyelesaikan tugas tersebut?" atau "Kamu sudah makan?". Dalam contoh ini, jawaban yang diharapkan dari lawan bicara hanya terbatas pada *ya* atau *tidak*, tanpa perlu elaborasi tambahan.

Kedua, kalimat interogatif parsial, yaitu pertanyaan yang memerlukan jawaban lebih terbuka karena berfokus pada aspek tertentu dalam informasi yang ingin diperoleh. Kalimat ini biasanya menggunakan kata tanya spesifik seperti apa, siapa, berapa, kapan, bagaimana, dan di mana, yang masing-masing memiliki fungsi sintaksis yang berbeda. Sebagai contoh, kata tanya "apa" digunakan untuk menanyakan objek atau konsep tertentu, seperti dalam kalimat "Apa yang membuat Anda tertarik pada bidang ini?". Kata tanya "siapa" digunakan untuk menanyakan identitas seseorang, misalnya "Siapa yang menjadi pembicara utama dalam seminar tersebut?". Kata tanya "berapa" digunakan untuk menanyakan jumlah atau kuantitas, seperti dalam "Berapa harga tiket konser itu?". Kata tanya "kapan" digunakan untuk menanyakan waktu suatu peristiwa terjadi, contohnya "Kapan Anda berencana untuk berangkat?". Kata tanya "di mana" digunakan untuk menanyakan lokasi atau tempat suatu kejadian berlangsung, seperti dalam "Di mana acara peluncuran buku ini akan diadakan?". Sementara itu, kata tanya "bagaimana" berfungsi untuk menanyakan proses, keadaan, atau cara melakukan sesuatu, seperti dalam kalimat "Bagaimana cara mendaftar ke program tersebut?".

Dalam beberapa kasus, kalimat interogatif dapat mengandung partikel -kah sebagai penegas formal, terutama dalam ragam bahasa tulis atau dalam situasi komunikasi resmi. Contoh penggunaan partikel ini dapat dilihat dalam kalimat "Apakah proyek ini sudah mencapai target yang diharapkan?" atau "Di manakah pertemuan tersebut akan dilaksanakan?".

Penggunaan partikel *-kah* umumnya bertujuan untuk memberikan kesan lebih formal atau menekankan makna pertanyaan yang diajukan, meskipun dalam percakapan sehari-hari, penggunaannya lebih jarang ditemukan dibandingkan dengan bentuk pertanyaan yang lebih natural tanpa partikel penegas.

Selain klasifikasi berdasarkan jenis pertanyaan, kalimat interogatif juga memiliki karakteristik intonasi yang khas dalam komunikasi lisan. Dalam bahasa Indonesia, intonasi pada kalimat interogatif total cenderung naik di akhir kalimat, yang menandakan bahwa pembicara sedang mengajukan pertanyaan yang memerlukan jawaban dalam bentuk afirmasi atau negasi. Sementara itu, intonasi pada kalimat interogatif parsial biasanya bervariasi tergantung pada fokus pertanyaan, tetapi umumnya mengalami kenaikan di bagian kata tanya dan kembali menurun pada akhir kalimat. Perbedaan intonasi ini berperan penting dalam memperjelas maksud komunikasi, terutama dalam situasi percakapan langsung yang tidak bergantung pada tanda baca seperti dalam komunikasi tertulis.

Dalam komunikasi tertulis, kalimat interogatif secara konvensional ditandai dengan tanda tanya (?) di akhir kalimat, yang berfungsi sebagai penanda visual bahwa kalimat tersebut mengandung pertanyaan. Dalam berbagai bentuk wacana, penggunaan kalimat interogatif dapat ditemukan dalam berbagai konteks, mulai dari percakapan sehari-hari, wawancara, kuesioner, berita, hingga teks akademik dan literatur. Dalam dunia jurnalistik, misalnya, kalimat interogatif sering digunakan dalam judul berita atau bagian awal artikel untuk menarik perhatian pembaca dan mendorong keterlibatan dalam membaca teks lebih lanjut. Sebagai contoh, judul berita seperti "Mengapa Harga Pangan Terus Meningkat?" atau "Siapa yang Bertanggung Jawab atas Krisis Energi?" merupakan bentuk

penggunaan kalimat interogatif yang berfungsi sebagai alat retorik untuk membangun minat dan keingintahuan audiens terhadap isi berita.

Dalam dunia pendidikan, pemahaman tentang kalimat interogatif memiliki peran penting dalam pembelajaran bahasa, terutama dalam pengajaran keterampilan berbicara dan menulis. Siswa perlu memahami bagaimana membentuk dan menggunakan kalimat interogatif secara tepat dalam berbagai situasi komunikasi, baik dalam percakapan formal maupun informal. Selain itu, pemahaman terhadap kalimat interogatif juga berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis, karena pertanyaan yang diajukan dalam suatu diskusi atau analisis sering kali menentukan kedalaman pemahaman seseorang terhadap suatu topik. Dalam konteks penelitian, penggunaan kalimat interogatif juga menjadi bagian dari penyusunan hipotesis dan rumusan masalah, yang membantu peneliti dalam mengarahkan fokus studi mereka.

Dengan demikian, kalimat interogatif memiliki peran yang sangat penting dalam komunikasi verbal maupun tertulis. Strukturnya yang khas, fungsinya yang beragam, serta penggunaannya dalam berbagai bidang menjadikannya sebagai salah satu elemen kunci dalam sintaksis bahasa. Pemahaman yang mendalam tentang bentuk, fungsi, dan karakteristik kalimat interogatif tidak hanya membantu dalam pembelajaran bahasa, tetapi juga berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan berpikir kritis, analisis wacana, dan komunikasi yang efektif dalam berbagai konteks profesional dan akademik.

4. Kalimat Eksklamatif Yang Berisi Seruan Atau Kalimat Interjeksi

Kalimat eksklamatif merupakan salah satu jenis kalimat dalam sintaksis yang memiliki fungsi utama untuk mengungkapkan ekspresi emosional, seperti kekaguman, keheranan, kegembiraan, atau keterkejutan.

Kalimat ini sering dikategorikan sebagai kalimat seruan atau kalimat interjeksi, karena mengandung unsur ekspresi yang secara spontan menyatakan respons emosional terhadap suatu kejadian atau keadaan. Berbeda dengan kalimat deklaratif yang bersifat informatif, kalimat interogatif yang bertujuan untuk bertanya, atau kalimat imperatif yang bersifat memberi perintah, kalimat eksklamatif lebih berfokus pada aspek ekspresif dalam komunikasi. Dalam bahasa Indonesia, kalimat eksklamatif secara formal dapat ditandai oleh kehadiran kata-kata seru seperti "alangkah", "betapa", atau "bukan main", yang umumnya muncul dalam kalimat yang memiliki predikat adjektival. Kehadiran kata-kata ini berfungsi untuk memperkuat ekspresi emosional dalam kalimat, sehingga makna yang terkandung dapat diterima secara lebih intens oleh pendengar atau pembaca.

Dari segi struktur sintaksis, kalimat eksklamatif sering kali memiliki susunan yang menyerupai kalimat deklaratif, tetapi dengan tambahan kata seru atau modifikasi pola intonasi yang mencerminkan ekspresi emosional yang lebih kuat. Dalam bahasa Indonesia, pola umum kalimat eksklamatif yang menggunakan predikat adjektival dapat ditemukan dalam contoh berikut: "Alangkah indahnya pemandangan di sini!", "Betapa bahagianya aku hari ini!", atau "Bukan main lezatnya hidangan ini!". Dalam contoh-contoh tersebut, kata seru seperti "alangkah", "betapa", dan "bukan main" berfungsi untuk menekankan ekspresi kekaguman atau keheranan terhadap suatu keadaan atau objek tertentu. Secara struktural, frasa adjektival seperti "indahya pemandangan", "bahagianya aku", atau "lezatnya hidangan" berperan sebagai pusat makna dalam kalimat, sedangkan kata seru yang mendahuluinya memperkuat intensitas emosi yang ingin disampaikan.

Selain dalam bentuk yang ditandai dengan kata-kata seru, kalimat eksklamatif juga dapat muncul dalam bentuk yang lebih sederhana, seperti

dalam kalimat yang mengandung unsur seruan spontan tanpa kehadiran kata-kata penanda formal. Misalnya, dalam percakapan sehari-hari, seseorang dapat mengungkapkan ekspresi emosionalnya dengan kalimat seperti "Luar biasa!", "Hebat!", "Sungguh mengejutkan!", atau "Ya ampun!". Kalimat-kalimat semacam ini sering kali berdiri sendiri dan tidak memiliki struktur sintaksis yang lengkap, tetapi tetap berfungsi sebagai kalimat eksklamatif karena menyampaikan reaksi emosional yang kuat terhadap suatu situasi atau peristiwa.

Dalam komunikasi lisan, kalimat eksklamatif memiliki karakteristik intonasi yang khas, di mana nada suara biasanya naik pada bagian awal dan diakhiri dengan penekanan yang lebih kuat, menunjukkan intensitas emosi yang ingin disampaikan. Sementara itu, dalam komunikasi tertulis, kalimat eksklamatif biasanya ditandai dengan penggunaan tanda seru (!) di akhir kalimat, yang berfungsi untuk memperjelas ekspresi emosi yang terkandung dalam pernyataan tersebut. Penggunaan tanda seru ini membantu pembaca dalam memahami bahwa kalimat tersebut memiliki nuansa ekspresif yang lebih kuat dibandingkan dengan kalimat biasa.

Dalam berbagai jenis teks, kalimat eksklamatif sering ditemukan dalam wacana yang bersifat naratif, seperti dalam novel, cerpen, atau puisi, di mana ekspresi emosional tokoh atau narator perlu digambarkan dengan jelas agar pembaca dapat merasakan intensitas perasaan yang diungkapkan. Sebagai contoh, dalam sebuah novel, seorang tokoh yang mengalami kejadian mengejutkan mungkin akan mengucapkan "**Astaga, aku tidak percaya ini terjadi!**" atau dalam puisi, penulis dapat menggunakan kalimat eksklamatif seperti "**Betapa indahnya cahaya mentari senja!**" untuk mengekspresikan kekaguman terhadap pemandangan alam.

Selain dalam karya sastra, kalimat eksklamatif juga sering digunakan dalam berbagai bentuk komunikasi lain, seperti dalam iklan, pidato, atau media sosial. Dalam dunia periklanan, misalnya, penggunaan kalimat eksklamatif bertujuan untuk menarik perhatian konsumen dengan menambahkan unsur emosional dalam pesan yang disampaikan, seperti dalam slogan "Nikmati sensasi pedasnya yang luar biasa!" atau "Diskon besar-besaran hanya hari ini!". Dalam pidato atau presentasi, kalimat eksklamatif dapat digunakan untuk membangun antusiasme dan membangkitkan emosi audiens, seperti dalam kalimat "Inilah saatnya kita bergerak maju bersama!". Sementara itu, dalam media sosial, penggunaan kalimat eksklamatif sering ditemukan dalam unggahan yang bersifat persuasif atau emosional, seperti "Sungguh pengalaman yang tidak terlupakan!" atau "Wow, ini benar-benar menakjubkan!".

Dari perspektif pembelajaran bahasa, pemahaman terhadap kalimat eksklamatif sangat penting bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berbahasa yang lebih ekspresif dan komunikatif. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMA, misalnya, siswa diajarkan untuk mengenali dan menggunakan kalimat eksklamatif secara efektif dalam berbagai bentuk teks, baik dalam menulis karangan naratif maupun dalam berlatih berbicara dengan ekspresi yang lebih alami. Selain itu, pemahaman terhadap kalimat eksklamatif juga berkontribusi dalam penguasaan keterampilan membaca, karena membantu siswa dalam mengidentifikasi nuansa emosional dalam suatu teks dan memahami bagaimana penulis menyampaikan perasaan tertentu kepada pembaca.

Dengan demikian, kalimat eksklamatif memiliki peranan yang sangat penting dalam komunikasi lisan maupun tulisan, karena memungkinkan seseorang untuk mengekspresikan perasaan secara lebih jelas dan

meyakinkan. Struktur sintaksisnya yang khas, fungsinya yang beragam, serta karakteristik intonasi dan tanda bacanya menjadikannya sebagai elemen penting dalam berbagai bentuk wacana, mulai dari sastra hingga komunikasi sehari-hari. Oleh karena itu, pemahaman yang baik mengenai kalimat eksklamatif tidak hanya berkontribusi dalam kajian linguistik, tetapi juga dalam pengembangan keterampilan komunikasi yang lebih efektif dalam berbagai situasi sosial dan profesional.

BAB II

KALIMAT DEKLARATIF

DALAM TEKS BERITA

A. Pengertian Kalimat Deklaratif

Kalimat deklaratif merupakan salah satu bentuk kalimat dalam bahasa Indonesia yang berfungsi sebagai pernyataan. Menurut Putrayasa (2012:19). Kalimat berita merupakan kalimat yang mendukung suatu pengungkapan peristiwa atau kejadian. Kalimat berita juga disebut dengan kalimat pernyataan, artinya kalimat dibentuk untuk menyiarkan informasi tanpa mengharapkan respon. Menurut Moeliono dan Anton M (2017:479) bahwa Kalimat deklaratif biasanya digunakan oleh pembicara atau penulis untuk menyampaikan pernyataan, sehingga isinya menjadi informasi bagi pendengar atau pembaca. Ketika suatu peristiwa terjadi dan seseorang ingin mengabarkannya kepada orang lain, mereka dapat menggunakan berbagai bentuk kalimat deklaratif untuk memberitakan kejadian tersebut. Pendapat tersebut juga searah dengan Chaer.

Menurut Chaer (2015: 187), kalimat deklaratif adalah kalimat yang digunakan untuk menyampaikan pernyataan kepada orang lain. Kalimat ini tidak memerlukan jawaban baik secara lisan maupun dengan tindakan. Meskipun begitu, pendengar bisa saja memberikan komentar jika dianggap perlu.

Berdasarkan ketiga pendapat diatas maka kalimat deklaratif di definisikan sebagai kalimat yang sederhana dan jelas dalam menyampaikan suatu informasi. Karakteristiknya adalah tidak memerlukan tanggapan dari pembaca atau pendengar, karena tujuannya adalah memberikan keterangan atau informasi satu arah. Kalimat deklaratif sering berisi informasi yang bersifat fakta atau klarifikasi mengenai suatu hal.

B. Fungsi dan Karakteristik Kalimat Deklaratif

Kalimat deklaratif merupakan salah satu bentuk utama dalam sistem sintaksis suatu bahasa yang memiliki fungsi fundamental dalam komunikasi. Sebagai kalimat yang digunakan untuk menyampaikan informasi, fakta, atau pernyataan, kalimat deklaratif berperan sebagai sarana utama dalam pertukaran pengetahuan dan penyampaian pesan yang bersifat informatif. Dalam berbagai konteks komunikasi, baik dalam wacana lisan maupun tulisan, kalimat deklaratif digunakan untuk memberikan penjelasan, laporan, atau deskripsi tentang suatu keadaan tanpa mengharapkan respons dalam bentuk tindakan langsung dari lawan bicara. Fungsi utama dari kalimat deklaratif adalah sebagai media komunikasi yang bertujuan untuk menginformasikan atau menyampaikan gagasan secara eksplisit kepada pendengar atau pembaca. Oleh karena itu, kalimat ini menjadi unsur dasar dalam berbagai jenis teks, termasuk teks berita, laporan ilmiah, dokumen resmi, serta percakapan sehari-hari.

Dalam konteks sintaksis, kalimat deklaratif umumnya memiliki pola struktur yang jelas dan sistematis, sehingga memudahkan penerima pesan untuk memahami isi yang disampaikan. Secara umum, kalimat deklaratif dalam bahasa Indonesia memiliki susunan dasar subjek (S) – predikat (P) – objek (O) – pelengkap (Pel) – keterangan (Ket). Struktur ini memungkinkan

informasi yang disampaikan dalam kalimat dapat diterima secara logis dan koheren oleh audiens. Sebagai contoh, dalam kalimat "Presiden mengumumkan kebijakan baru dalam konferensi pers", terdapat subjek "Presiden", predikat "mengumumkan", objek "kebijakan baru", dan keterangan tempat "dalam konferensi pers". Kalimat ini memberikan informasi yang jelas tanpa memerlukan respons dalam bentuk jawaban atau tindakan dari pendengar. Dalam praktiknya, kalimat deklaratif sering kali menjadi bentuk utama dalam komunikasi tertulis maupun lisan karena strukturnya yang sederhana dan efisien dalam menyampaikan pesan.

Selain memiliki fungsi utama sebagai penyampai informasi, kalimat deklaratif juga dapat digunakan untuk mengungkapkan opini, argumen, atau interpretasi terhadap suatu fenomena. Dalam wacana akademik, misalnya, kalimat deklaratif sering digunakan dalam penyusunan artikel ilmiah, esai, atau makalah yang bertujuan untuk mengemukakan suatu gagasan dengan landasan argumentatif. Contohnya dapat ditemukan dalam kalimat seperti "Penelitian ini menunjukkan bahwa faktor lingkungan memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan kognitif anak", yang merupakan bentuk pernyataan ilmiah berdasarkan hasil penelitian tertentu. Dalam bidang jurnalistik, kalimat deklaratif juga menjadi komponen utama dalam teks berita, di mana informasi mengenai suatu peristiwa atau kejadian disampaikan secara objektif kepada pembaca, seperti dalam contoh "Gempa bumi berkekuatan 6,5 skala Richter mengguncang wilayah pesisir pagi ini".

Karakteristik utama dari kalimat deklaratif adalah sifatnya yang netral dan objektif, di mana isi informasi yang disampaikan lebih menekankan pada fakta atau pernyataan tanpa adanya unsur paksaan, pertanyaan, atau ekspresi emosional yang dominan. Berbeda dengan kalimat interogatif yang

mengandung unsur tanya atau kalimat imperatif yang berisi perintah, kalimat deklaratif lebih berorientasi pada pemaparan informasi secara langsung dan eksplisit. Oleh karena itu, kalimat deklaratif sering digunakan dalam komunikasi formal, seperti dalam laporan resmi, peraturan pemerintah, dan dokumen hukum, di mana kejelasan dan ketepatan informasi sangat diperlukan. Dalam komunikasi sehari-hari, kalimat deklaratif juga digunakan dalam berbagai situasi, seperti dalam percakapan biasa antara individu, diskusi akademik, atau penyampaian berita.

Selain itu, dalam kajian pragmatik, kalimat deklaratif dapat memiliki fungsi tambahan yang bergantung pada konteks penggunaannya. Dalam situasi tertentu, kalimat deklaratif dapat berfungsi sebagai bentuk persuasif atau bahkan sebagai pernyataan yang bersifat ajakan terselubung. Misalnya, dalam kalimat **"Besok adalah batas akhir pengumpulan tugas"**, meskipun secara struktur kalimat ini hanya menyampaikan informasi, namun dalam konteks komunikasi, pernyataan tersebut dapat dipahami sebagai pengingat atau dorongan agar pendengar segera menyelesaikan tugasnya sebelum tenggat waktu berakhir. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun secara sintaksis kalimat deklaratif hanya menyampaikan informasi, dalam komunikasi nyata, makna yang tersirat dapat lebih kompleks dan bergantung pada konteks interaksi antara pembicara dan pendengar.

Dalam komunikasi tertulis, kalimat deklaratif secara konvensional ditandai dengan penggunaan tanda baca titik (.) di akhir kalimat. Tanda baca ini menunjukkan bahwa pernyataan yang disampaikan telah selesai dan tidak memerlukan tanggapan dalam bentuk pertanyaan atau tindakan. Dalam komunikasi lisan, kalimat deklaratif biasanya disampaikan dengan intonasi yang stabil dan tidak mengalami kenaikan nada di akhir kalimat seperti yang terjadi pada kalimat interogatif. Intonasi yang cenderung datar

atau menurun pada akhir kalimat dalam komunikasi lisan membantu pendengar dalam mengenali bahwa informasi yang diberikan bersifat final dan tidak memerlukan respons langsung.

Dengan demikian, fungsi dan karakteristik kalimat deklaratif menjadikannya sebagai elemen fundamental dalam komunikasi bahasa, baik dalam konteks formal maupun informal. Kemampuannya dalam menyampaikan informasi secara jelas, sistematis, dan eksplisit menjadikannya sebagai bentuk kalimat yang paling umum digunakan dalam berbagai jenis wacana. Dalam dunia akademik, jurnalistik, hukum, dan berbagai bidang lain yang mengutamakan kejelasan informasi, kalimat deklaratif memainkan peran yang sangat penting dalam membangun komunikasi yang efektif dan efisien. Oleh karena itu, pemahaman terhadap struktur, fungsi, dan karakteristik kalimat deklaratif sangat diperlukan, tidak hanya dalam kajian linguistik, tetapi juga dalam penerapannya dalam kehidupan sehari-hari serta dalam berbagai bidang ilmu yang berkaitan dengan komunikasi.

C. Peran Kalimat Deklaratif dalam Teks Berita

Kalimat deklaratif memiliki peran yang sangat penting dalam teks berita, karena sifatnya yang informatif dan objektif menjadikannya sebagai bentuk utama dalam penyampaian peristiwa atau fakta kepada khalayak. Dalam dunia jurnalistik, berita bertujuan untuk memberikan informasi yang akurat, jelas, dan mudah dipahami oleh pembaca atau pendengar. Oleh karena itu, pemilihan struktur kalimat yang tepat sangat menentukan efektivitas penyampaian informasi. Kalimat deklaratif, yang merupakan jenis kalimat yang berfungsi untuk menyampaikan pernyataan atau laporan, digunakan dalam teks berita untuk mengungkapkan fakta tanpa

mengandung unsur pertanyaan, perintah, atau ekspresi emosional yang berlebihan. Dengan demikian, struktur sintaksis dalam teks berita lebih mengutamakan kalimat-kalimat yang bersifat lugas, langsung, dan berbasis fakta agar pesan yang ingin disampaikan dapat diterima secara jelas oleh audiens.

Dalam penyusunan teks berita, kalimat deklaratif sering digunakan untuk menyampaikan informasi dalam bentuk piramida terbalik, yaitu gaya penulisan jurnalistik yang menempatkan informasi paling penting di awal paragraf, kemudian diikuti dengan informasi tambahan yang lebih rinci di bagian selanjutnya. Misalnya, dalam berita yang melaporkan bencana alam, kalimat pembuka biasanya berbentuk kalimat deklaratif yang langsung menjelaskan inti peristiwa, seperti "Gempa bumi berkekuatan 6,5 skala Richter mengguncang wilayah pesisir selatan pada Jumat pagi, menyebabkan kerusakan di sejumlah bangunan." Kalimat ini tidak hanya memberikan informasi faktual mengenai peristiwa yang terjadi, tetapi juga langsung menempatkan elemen-elemen utama berita, seperti apa yang terjadi (gempa bumi), di mana terjadi (wilayah pesisir selatan), kapan terjadi (Jumat pagi), dan akibatnya (kerusakan bangunan). Penggunaan kalimat deklaratif semacam ini bertujuan untuk memastikan bahwa pembaca dapat segera memahami pokok berita tanpa harus membaca keseluruhan artikel.

Selain itu, dalam teks berita, kalimat deklaratif berfungsi untuk menjaga objektivitas informasi yang disampaikan. Dalam jurnalisme profesional, keberpihakan atau opini subjektif dalam penyajian berita harus dihindari agar informasi yang diberikan dapat dipercaya dan tidak mempengaruhi persepsi pembaca secara bias. Oleh karena itu, penggunaan kalimat deklaratif yang berbasis pada fakta menjadi strategi utama dalam

menjaga kredibilitas sebuah berita. Sebagai contoh, dalam laporan ekonomi, pernyataan seperti "Inflasi di Indonesia meningkat sebesar 3,2% pada kuartal pertama tahun ini" adalah bentuk kalimat deklaratif yang menyajikan data secara objektif tanpa adanya interpretasi atau opini dari penulis berita. Dalam hal ini, kalimat deklaratif berfungsi sebagai alat penyampaian data dan fakta yang dapat diverifikasi, sehingga berita yang dihasilkan tetap memenuhi standar jurnalistik yang mengutamakan keakuratan dan ketepatan informasi.

Selain digunakan dalam bagian utama berita, kalimat deklaratif juga sering ditemukan dalam kutipan langsung maupun tidak langsung dari narasumber. Dalam teknik penulisan berita, kutipan langsung sering digunakan untuk memberikan pernyataan dari pihak yang berwenang atau saksi mata terhadap suatu peristiwa. Misalnya, dalam berita politik, seorang pejabat pemerintah dapat dikutip dengan pernyataan seperti "Pemerintah berkomitmen untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui berbagai program pembangunan". Pernyataan ini merupakan contoh kalimat deklaratif yang digunakan dalam bentuk kutipan langsung, yang tetap mempertahankan sifat faktual berita tanpa memberikan interpretasi tambahan dari jurnalis. Di sisi lain, dalam kutipan tidak langsung, jurnalis dapat menuliskan kembali pernyataan narasumber dalam bentuk parafrase yang tetap mempertahankan informasi faktual, seperti "Menteri Keuangan menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi tahun ini diperkirakan mengalami peningkatan dibanding tahun sebelumnya." Dalam kedua kasus ini, kalimat deklaratif berfungsi untuk memperjelas pernyataan yang disampaikan oleh sumber berita dengan tetap menjaga akurasi dan netralitas informasi.

Dalam aspek kebahasaan, kalimat deklaratif dalam teks berita sering menggunakan gaya bahasa yang formal dan cenderung lugas agar mudah dipahami oleh pembaca dari berbagai latar belakang. Pemilihan kata yang tepat dan efisien juga menjadi faktor penting dalam penyusunan berita agar informasi yang disampaikan tidak bertele-tele atau membingungkan. Dalam berita politik, misalnya, penggunaan kalimat deklaratif yang singkat dan jelas seperti "Pemerintah akan menggelar sidang kabinet pekan depan untuk membahas kebijakan energi" lebih efektif dibandingkan dengan kalimat yang terlalu panjang dan berbelit-belit. Kejelasan informasi dalam teks berita merupakan hal yang esensial, mengingat bahwa audiens berita berasal dari berbagai kalangan yang membutuhkan akses cepat terhadap informasi yang sedang berkembang.

Di era digital saat ini, di mana berita tersebar dengan cepat melalui berbagai platform media seperti portal berita online, media sosial, dan sinilar (podcast), penggunaan kalimat deklaratif semakin menjadi elemen kunci dalam penyampaian informasi yang ringkas dan langsung. Dalam berita daring, misalnya, judul berita sering kali menggunakan kalimat deklaratif yang padat dan to the point untuk menarik perhatian pembaca, seperti "Harga Bahan Bakar Minyak Naik Mulai Besok" atau "Kasus Covid-19 di Jakarta Kembali Meningkat". Penggunaan kalimat deklaratif dalam judul berita bertujuan untuk menyampaikan informasi inti secara singkat dan langsung agar dapat segera dipahami oleh audiens dalam waktu singkat.

Dengan demikian, peran kalimat deklaratif dalam teks berita tidak dapat dipisahkan dari fungsinya sebagai alat utama dalam penyampaian informasi yang objektif, jelas, dan sistematis. Struktur kalimat yang berbasis pada fakta memungkinkan jurnalis untuk menyajikan berita secara akurat

tanpa adanya unsur bias atau opini yang dapat mempengaruhi persepsi pembaca. Selain itu, penggunaan kalimat deklaratif dalam kutipan langsung dan tidak langsung membantu dalam memberikan kredibilitas terhadap berita dengan menghadirkan pernyataan dari sumber yang terpercaya. Dalam konteks yang lebih luas, pemanfaatan kalimat deklaratif dalam berita daring dan media digital semakin memperkuat pentingnya bahasa jurnalistik yang efisien dan efektif dalam menyampaikan informasi kepada publik. Oleh karena itu, pemahaman terhadap peran kalimat deklaratif dalam teks berita menjadi aspek yang sangat penting dalam dunia jurnalistik, tidak hanya dalam konteks penulisan berita yang baik, tetapi juga dalam menjaga integritas dan profesionalisme dalam penyampaian informasi kepada masyarakat.

D. Ciri kalimat Deklaratif Dalam Bentuk Lisan

Menurut Moeliono dan Anton M (2017:479) bahwa kalimat deklaratif dalam bentuk lisan memiliki ciri- ciri sebagai berikut;

- 1) Memiliki intonasi yang menunjukkan penyampaian informasi atau pernyataan fakta.
- 2) Suara berakhir dengan adanya nada turun, Saat mengucapkan, nada suara biasanya turun pada akhir kalimat, menunjukkan bahwa itu adalah sebuah pernyataan.
- 3) Tidak terdapat kata-kata tanya, kalimat deklaratif tidak berisi kata-kata tanya seperti "siapa," "apa," "kapan," "bagaimana," dan sebagainya

Ciri khusus kalimat deklaratif dalam bentuk lisan di atas juga didukung oleh pendapat Putrayasa (2012), bahwa kalimat deklaratif ditandai dengan penggunaan tanda titik pada akhir kalimat, mengandung intonasi berita, dan dilafalkan dengan nada yang turun, menandakan bahwa kalimat tersebut berfungsi sebagai pernyataan yang tegas dan final. Ciri kalimat deklaratif dalam bentuk lisan memiliki perbedaan dengan ciri kalimat deklaratif dalam bentuk tulis. Ciri kalimat deklaratif dalam bentuk tulis diakhiri dengan tanda titik pada akhir setiap kalimat, sedangkan dalam bentuk lisan kalimat diucapkan dengan akhir kalimat terdapat nada turun. Ciri kalimat deklaratif tersebut menjadi pembeda sehingga membantu dalam pengenalan dan pemahaman komunikasi lisan yang efektif, adalah karena sifatnya yang menekankan pada penyampaian informasi secara langsung dan tanpa syarat.

Berdasarkan dua pendapat di atas mengenai Ciri-ciri kalimat deklaratif maka dapat diartikan bahwa ciri kalimat deklaratif secara lisan adalah dengan adanya intonasi berita, suara berakhir dengan nada turun, dan tidak ada kata tanya. Kalimat deklaratif lisan memberikan kesan bahwa informasi yang disampaikan adalah suatu kebenaran yang diterima secara umum. Tidak adanya kata tanya menjelaskan bahwa kalimat tersebut bukanlah sebuah pertanyaan, melainkan sebuah pernyataan atau pengumuman. Pemahaman akan ciri-ciri kalimat deklaratif tersebut memperkuat kemampuan seseorang dalam memahami dan merespons komunikasi lisan dengan lebih efektif, sehingga memperkaya keterampilan komunikasi mereka secara keseluruhan.

E. Jenis Kalimat Deklaratif

Menurut Suparman (sebagaimana dikutip dalam Putrayasa, 2012:23), arti kalimat deklaratif secara garis besar dapat dibagi menjadi dua bagian berdasarkan isinya. Kedua jenis kalimat deklaratif tersebut adalah sebagai berikut: a) Kalimat deklaratif berisikan pernyataan- pernyataan. b) Kalimat deklaratif berisikan ungkapan perasaan.

Jenis kalimat deklaratif yang digunakan adalah yang berisikan ungkapan perasaan, karena sesuai dengan objek penelitian yang menjadi fokusnya. Pendapat lain juga disampaikan oleh Moeliono dan Anton M (2017:478), kalimat deklaratif bisa memiliki berbagai bentuk. Ada yang berbentuk inversi, aktif, dan pasif. Namun, dari segi fungsi komunikatif atau makna ilokusionernya, semuanya sama, yaitu menyampaikan berita. Jadi, bentuk kalimat untuk menyampaikan berita bisa bermacam-macam selama isinya adalah pemberitaan. Dalam tulisan, kalimat deklaratif diakhiri dengan tanda titik. Dalam percakapan lisan, suara biasanya berakhir dengan nada turun.

Dalam buku jenis kalimat Bahasa Indonesia (Putrayasa, 2012: 24) kalimat deklaratif yang berisikan ungkapan perasaan ini dapat dibedakan atas beberapa bagian, yakni:

- a) Ungkapan keyakinan, adalah ungkapan yang berisikan tentang kepercayaan yang sungguh-sungguh, kepastian, dan ketentuan.
Contoh: Kami yakin, dia mengambil buku itu.
- b) Ungkapan harapan, adalah ungkapan mengenai sesuatu supaya menjadi kenyataan.
Contoh: Mudah-mudahan saya lulus dalam ujian ini.
- c) Ungkapan kekhawatiran, adalah ungkapan mengenai perasaan khawatir dan cemas.

Contoh: Kami amat khawatir, jika persembunyian itu ditemukan.

- d) kebencian, adalah ungkapan mengenai perasaan tidaksuka atau benci.

Contoh: Aku sudah muak melihatnya.

- e) Ungkapan kasih sayang, adalah ungkapan yang berisi tentang perasaan sayang atau suka terhadap sesuatu.

Contoh: Jangankan harta, nyawa pun ku berikan.

- f) Ungkapan serah diri, adalah ungkapan yang berisi kepasrahan diri atau tidak ada usaha untuk melawan.

Contoh: Kita sudah berusaha, hasilnya kita serahkan kepada tuhan.

- g) Ungkapan pengandaian, adalah suatu ungkapan yang berisi pengandaian atau perumpamaan.

Contoh: Seandainya aku jadi raja, akan kupilih kau sebagai permaisuriku.

- h) Ungkapan nasihat atau peringatan, adalah suatu ungkapan yang berisikan ajaran atau pelajaran yang baik.

Contoh: Amalkanlah ilmu mu itu untuk kebaikan.

BAB III

BERITA DAN PEMBELAJARANNYA DI SMA

A. Pengertian Teks Berita

Teks berita merupakan salah satu bentuk teks dalam ranah jurnalistik yang memiliki fungsi utama untuk menyampaikan informasi mengenai suatu peristiwa atau kejadian yang sedang terjadi kepada khalayak luas. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), berita didefinisikan sebagai cerita mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat atau terkini. Definisi ini menekankan bahwa teks berita harus memiliki unsur kebaruan atau aktualitas, sehingga informasi yang disajikan masih relevan dengan kondisi atau situasi terkini. Di dalam teks berita, terkandung fakta yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, yang berarti bahwa informasi yang disampaikan harus berdasarkan data yang akurat, dapat diverifikasi, serta tidak mengandung unsur hoaks atau spekulasi yang dapat menyesatkan pembaca atau pendengar. Oleh karena itu, prinsip dasar dalam penulisan berita adalah keakuratan informasi dan penyajian data yang objektif.

Dalam praktik jurnalistik, teks berita disusun dengan mengikuti pola penyajian yang sistematis dan logis. Salah satu metode yang umum digunakan dalam struktur berita adalah piramida terbalik, di mana informasi disajikan secara berurutan berdasarkan tingkat kepentingannya. Informasi yang dianggap paling penting dan memiliki nilai berita tinggi diletakkan di awal teks, sedangkan informasi tambahan yang bersifat pendukung ditempatkan di bagian selanjutnya dengan tingkat kepentingan

yang semakin berkurang. Pola ini memungkinkan pembaca untuk memperoleh inti informasi dalam waktu yang singkat tanpa harus membaca keseluruhan teks berita. Sebagai contoh, dalam berita mengenai bencana alam, paragraf pertama biasanya berisi informasi utama yang mencakup apa yang terjadi, di mana terjadi, kapan terjadi, serta dampaknya, sedangkan bagian selanjutnya akan memberikan detail tambahan seperti kronologi kejadian, pernyataan dari saksi mata, atau respons dari pihak berwenang.

Definisi lain mengenai berita dikemukakan oleh para ahli komunikasi dan jurnalistik, yang menyatakan bahwa berita adalah laporan tercepat mengenai fakta atau ide terbaru yang benar, menarik, dan atau penting bagi sebagian besar khalayak, serta disampaikan melalui berbagai media, baik cetak maupun elektronik. Definisi ini menegaskan bahwa selain harus berdasarkan fakta yang dapat diverifikasi, berita juga memiliki unsur kecepatan dalam penyampaian. Dalam dunia jurnalistik, kecepatan dalam menyajikan berita menjadi salah satu aspek yang sangat penting, terutama dalam era digital saat ini, di mana informasi dapat tersebar dengan sangat cepat melalui berbagai platform, seperti surat kabar online, portal berita, media sosial, radio, dan televisi. Oleh karena itu, seorang jurnalis dituntut untuk tidak hanya menyajikan berita yang akurat, tetapi juga menyampaikannya dalam waktu yang singkat agar tetap relevan dengan perkembangan situasi terkini.

Selain unsur kecepatan dan akurasi, teks berita juga harus memiliki nilai menarik dan penting bagi khalayak. Tidak semua kejadian atau peristiwa dapat dikategorikan sebagai berita jika tidak memiliki relevansi atau kepentingan bagi masyarakat luas. Dalam ilmu jurnalistik, terdapat beberapa kriteria yang menentukan apakah suatu peristiwa layak untuk

diberitakan atau tidak. Kriteria tersebut mencakup unsur aktualitas (kejadiannya masih baru), kedekatan (berhubungan dengan pembaca atau pendengar), dampak (berpengaruh terhadap kehidupan banyak orang), ketokohan (melibatkan tokoh penting atau terkenal), serta unsur konflik atau kontroversi yang dapat menarik perhatian publik. Sebagai contoh, berita tentang kebijakan ekonomi yang mempengaruhi harga barang kebutuhan pokok memiliki nilai berita yang tinggi karena berdampak langsung pada masyarakat luas, sedangkan berita tentang kejadian yang bersifat pribadi atau lokal mungkin memiliki nilai berita yang lebih rendah, kecuali jika memiliki relevansi yang lebih luas.

Dalam penyampaiannya, teks berita dapat disebarluaskan melalui berbagai media komunikasi, baik dalam bentuk cetak seperti surat kabar dan majalah, media elektronik seperti radio dan televisi, maupun media digital seperti portal berita daring dan media sosial. Di era digital saat ini, internet telah menjadi salah satu medium utama dalam penyebaran berita, di mana informasi dapat diakses dengan cepat oleh masyarakat melalui perangkat digital. Platform seperti portal berita online, kanal YouTube, podcast berita, serta media sosial telah mengubah cara masyarakat mengonsumsi berita, sehingga jurnalis dan lembaga media harus menyesuaikan cara mereka dalam menyajikan berita agar tetap relevan dan mudah diakses oleh pembaca. Selain itu, perkembangan teknologi juga memungkinkan adanya jurnalisme warga, di mana masyarakat dapat secara langsung melaporkan kejadian yang mereka saksikan melalui media sosial atau platform berita independen, sehingga arus informasi menjadi lebih dinamis dan demokratis.

Sebagai bagian dari komunikasi massa, teks berita memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk opini publik dan memberikan

wawasan kepada masyarakat mengenai berbagai isu yang sedang berkembang. Oleh karena itu, dalam penyusunannya, teks berita harus memenuhi prinsip-prinsip jurnalistik yang mencakup akurasi, objektivitas, keseimbangan, serta independensi. Akurasi berarti bahwa semua informasi yang disajikan dalam berita harus benar dan dapat diverifikasi kebenarannya. Objektivitas mengacu pada penyampaian berita secara netral tanpa adanya bias atau keberpihakan terhadap salah satu pihak. Keseimbangan berarti bahwa berita harus menyajikan berbagai sudut pandang yang beragam, terutama dalam berita yang berkaitan dengan isu kontroversial atau perdebatan publik. Sementara itu, independensi berarti bahwa berita harus bebas dari intervensi pihak tertentu yang dapat mempengaruhi isi atau cara penyampaian berita tersebut.

Dengan demikian, teks berita merupakan salah satu bentuk komunikasi yang memiliki peran strategis dalam menyebarluaskan informasi kepada masyarakat. Sebagai sarana utama dalam jurnalistik, teks berita tidak hanya berfungsi untuk memberikan informasi, tetapi juga sebagai alat kontrol sosial yang dapat mempengaruhi kebijakan publik, membangun kesadaran masyarakat, serta mengkritisi kebijakan atau tindakan yang dianggap merugikan kepentingan umum. Dalam konteks yang lebih luas, pemahaman terhadap pengertian dan karakteristik teks berita menjadi sangat penting bagi siapa saja yang ingin memahami bagaimana informasi disajikan, disebarluaskan, serta dikonsumsi oleh masyarakat di era modern ini. Oleh karena itu, kemampuan dalam menulis, menganalisis, dan mengevaluasi teks berita menjadi keterampilan yang sangat berharga, baik bagi jurnalis, akademisi, maupun masyarakat umum yang ingin menjadi konsumen informasi yang cerdas dan kritis.

A. Bagian-Bagian Teks Berita

- 1) *Headline*, dapat disebut juga sebagai judul, umumnya dilengkapi juga dengan anak judul. Yang fungsinya untuk memudahkan para pembaca supaya dapat segera mengetahui peristiwa apa yang akan disampaikan dan menonjolkan berita tersebut dengan dukungan grafik supaya lebih menarik.
- 2) *Dateline*, Biasanya dateline terdiri dari nama media massa, tempat peristiwa dan juga tanggal terjadinya peristiwa. Tujuannya untuk menunjukkan tempat peristiwa dan inisial dari media masa yang menyampaikan berita.
- 3) *Lead*, Merupakan unsur yang sangat penting dalam berita, karena dapat menentukan apakah isi dari berita tersebut akan dibaca atau tidak oleh masyarakat.
- 4) *Body*, Merupakan bagian tubuh berita, isinya peristiwa-peristiwa yang dilaporkan dengan bahasa yang singkat, jelas dan padat. Body dapat disebut juga sebagai bagian perkembangan berita.

B. Kebahasaan Teks Berita

Menurut Kosasih (2019:74-75) kaidah kebahasaan teks berita dibagi menjadi enam, yaitu:

- 1) Bahasa baku, hal ini sesuai dengan fungsi berita bahwa teks berita harus ditulis dengan jelas dan bisa dimengerti semua orang,
- 2) Kalimat langsung, digunakan sebagai penjelas atau pelengkap dari kalimat tidak langsung,
- 3) Penggunaan konjungsi *bahwa*, berfungsi sebagai penerang untuk kata yang diikutinya,

- 4) Penggunaan kata kerja mental, maksudnya kata kerja yang terkait dengan kegiatan atau hasil pemikiran,
- 5) Penggunaan fungsi dan keterangan waktu dan tempat,
- 6) Penggunaan konjungsi temporal dan penjumlahan.

C. Kurikulum Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Kurikulum pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dirancang sebagai bagian dari pendidikan nasional yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berbahasa, berpikir kritis, dan kemampuan literasi siswa agar dapat berkomunikasi secara efektif dalam berbagai konteks. Sebagai mata pelajaran yang bersifat wajib, Bahasa Indonesia memiliki peran strategis dalam membangun kompetensi kebahasaan dan sastra siswa, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Kurikulum ini disusun berdasarkan standar yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) dengan mengacu pada perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan dinamika sosial masyarakat. Dalam implementasinya, pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan aspek gramatikal bahasa, tetapi juga menekankan pada pemahaman teks, analisis wacana, apresiasi sastra, serta kemampuan berpikir reflektif dan argumentatif yang diperlukan dalam kehidupan akademik dan profesional.

Secara umum, kurikulum Bahasa Indonesia di SMA mencakup empat keterampilan utama dalam berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan ini diajarkan secara terpadu agar siswa tidak hanya memahami teori kebahasaan, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam berbagai situasi komunikasi. Pada aspek

mendengarkan, siswa diajarkan untuk memahami dan menafsirkan berbagai jenis wacana lisan, seperti pidato, diskusi, wawancara, dan sinilar (podcast). Keterampilan ini sangat penting dalam mengasah kemampuan siswa untuk menangkap informasi secara kritis, mengenali maksud pembicara, serta membedakan antara fakta dan opini dalam suatu wacana. Sementara itu, pada aspek berbicara, kurikulum mengajarkan siswa untuk menyampaikan gagasan secara sistematis dan persuasif, baik dalam bentuk presentasi, debat, maupun diskusi kelompok. Kemampuan berbicara yang baik tidak hanya mencerminkan penguasaan bahasa, tetapi juga menunjukkan keterampilan berpikir kritis dan argumentatif yang menjadi salah satu indikator utama keberhasilan komunikasi.

Di sisi lain, keterampilan membaca dalam kurikulum Bahasa Indonesia di SMA menitikberatkan pada pemahaman teks, analisis struktur wacana, serta interpretasi makna dalam berbagai jenis teks, seperti teks berita, teks eksposisi, teks argumentasi, teks sastra, serta teks ilmiah. Dalam era digital saat ini, keterampilan membaca menjadi semakin kompleks karena siswa tidak hanya dihadapkan pada teks cetak, tetapi juga berbagai bentuk teks multimodal yang mencakup elemen visual dan digital. Oleh karena itu, kurikulum menekankan pentingnya literasi informasi, yaitu kemampuan untuk mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara kritis serta bertanggung jawab dalam menghadapi arus informasi yang begitu masif. Selain itu, pembelajaran membaca juga melibatkan kegiatan analisis teks yang bertujuan untuk meningkatkan daya pikir logis dan kemampuan inferensial siswa, sehingga mereka dapat memahami implikasi dan konteks sosial dari suatu wacana.

Sementara itu, keterampilan menulis menjadi salah satu aspek yang paling esensial dalam kurikulum Bahasa Indonesia di SMA, karena menulis

bukan hanya sekadar keterampilan teknis, tetapi juga cerminan dari kemampuan berpikir seseorang. Dalam kurikulum, siswa diajarkan berbagai jenis teks tulis, seperti teks berita, teks editorial, teks laporan, teks prosedur, dan teks sastra. Penekanan pada aspek struktur, kohesi, dan koherensi dalam menulis bertujuan untuk membangun keterampilan komunikasi tertulis yang sistematis dan efektif. Selain itu, keterampilan menulis juga dikembangkan melalui kegiatan produksi teks kreatif, seperti puisi, cerpen, dan esai reflektif, yang memungkinkan siswa untuk mengekspresikan ide dan perasaan mereka dengan lebih mendalam. Dalam konteks pendidikan modern, kurikulum Bahasa Indonesia juga mulai mengakomodasi penggunaan teknologi dalam pembelajaran menulis, seperti penggunaan blog, media sosial, dan platform digital lainnya sebagai media ekspresi siswa.

Selain mengembangkan keterampilan berbahasa, kurikulum Bahasa Indonesia di SMA juga memberikan penekanan pada **kajian sastra**, yang meliputi apresiasi terhadap karya sastra klasik dan kontemporer, baik dalam bentuk prosa, puisi, maupun drama. Melalui pembelajaran sastra, siswa diajak untuk memahami nilai-nilai budaya, etika, dan estetika yang terkandung dalam karya sastra, sehingga mereka dapat mengembangkan empati, wawasan sosial, serta kemampuan berpikir reflektif terhadap berbagai isu kehidupan. Dalam kurikulum terbaru, sastra juga tidak hanya diajarkan sebagai objek kajian pasif, tetapi juga sebagai **alat eksplorasi kreatif**, di mana siswa diberi kesempatan untuk menulis dan menciptakan karya sastra sendiri sebagai bagian dari proses pembelajaran.

Dari perspektif evaluasi, kurikulum Bahasa Indonesia di SMA mengadopsi berbagai metode penilaian yang mencakup penilaian formatif dan sumatif. Penilaian formatif dilakukan selama proses pembelajaran

berlangsung untuk mengidentifikasi sejauh mana siswa memahami materi, sedangkan penilaian sumatif dilakukan dalam bentuk ujian tertulis, proyek, atau presentasi untuk mengevaluasi pencapaian akhir siswa. Selain itu, dalam beberapa tahun terakhir, evaluasi pembelajaran Bahasa Indonesia juga mulai mengadopsi pendekatan penilaian autentik, di mana siswa tidak hanya diuji melalui tes tertulis, tetapi juga melalui portofolio, jurnal reflektif, atau proyek berbasis penelitian yang lebih kontekstual dan aplikatif.

Kurikulum Bahasa Indonesia di SMA juga mengalami perubahan yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir, terutama dengan adanya penerapan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*), diferensiasi, dan pendekatan tematik yang lebih fleksibel. Dalam kurikulum ini, siswa diberikan kebebasan yang lebih besar untuk mengeksplorasi topik-topik yang relevan dengan minat mereka, termasuk dalam pembelajaran bahasa dan sastra. Selain itu, pendekatan literasi digital juga semakin diperkuat dalam kurikulum untuk menyesuaikan dengan perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat. Hal ini mencerminkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA tidak hanya berorientasi pada penguasaan teori bahasa, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, analitis, serta kemampuan komunikasi yang adaptif dalam berbagai situasi dan media.

Dengan demikian, kurikulum pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA memiliki peran yang sangat penting dalam membangun kompetensi literasi siswa, baik dalam ranah akademik maupun dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan yang berbasis pada integrasi keterampilan berbahasa, apresiasi sastra, serta pengembangan literasi informasi dan digital, kurikulum ini bertujuan untuk membekali siswa dengan

kemampuan yang tidak hanya berguna dalam dunia akademik, tetapi juga dalam dunia kerja dan interaksi sosial. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam terhadap struktur dan implementasi kurikulum ini menjadi sangat penting, baik bagi pendidik, siswa, maupun pemangku kebijakan dalam bidang pendidikan, agar pembelajaran Bahasa Indonesia dapat terus berkembang dan relevan dengan tuntutan zaman.

D. Peran Kalimat Deklaratif dalam Penyampaian Berita

Kalimat deklaratif memiliki peran yang sangat penting dalam penyampaian berita karena sifatnya yang informatif dan objektif, yang memungkinkan fakta atau peristiwa dapat dikomunikasikan dengan jelas kepada khalayak. Sebagai bentuk kalimat yang digunakan untuk menyatakan pernyataan atau laporan, kalimat deklaratif menjadi elemen utama dalam struktur teks berita yang bertujuan untuk menyampaikan informasi secara faktual tanpa unsur perintah, pertanyaan, atau ekspresi emosional yang berlebihan. Dalam dunia jurnalistik, berita harus disampaikan dalam bentuk yang lugas, transparan, dan tidak ambigu agar dapat diterima dengan baik oleh pembaca atau pendengar. Oleh karena itu, penggunaan kalimat deklaratif menjadi esensial dalam memastikan bahwa informasi yang diberikan dapat dipahami dengan mudah dan tidak mengandung interpretasi yang dapat membingungkan audiens.

Dalam penyusunan berita, kalimat deklaratif sering kali mengikuti struktur piramida terbalik, di mana informasi yang paling penting diletakkan di awal teks berita, sedangkan informasi pendukung ditempatkan di bagian berikutnya sesuai dengan tingkat kepentingannya. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa pembaca dapat langsung memahami inti berita hanya dengan membaca paragraf pertama. Sebagai

contoh, dalam laporan mengenai bencana alam, kalimat pembuka berita umumnya berbentuk kalimat deklaratif yang mengandung informasi utama, seperti "Gempa bumi berkekuatan 6,7 skala Richter mengguncang wilayah pesisir Sumatera pada dini hari dan menyebabkan puluhan rumah mengalami kerusakan." Kalimat ini memberikan informasi penting terkait peristiwa yang terjadi dengan jelas dan langsung, sehingga pembaca dapat segera mengetahui apa yang terjadi, di mana, kapan, dan dampaknya tanpa harus membaca keseluruhan teks. Penggunaan kalimat deklaratif dalam struktur piramida terbalik ini memungkinkan penyampaian berita yang lebih efektif, terutama dalam konteks media digital dan jurnalistik modern yang menuntut akses cepat terhadap informasi.

Selain itu, dalam penyampaian berita, kalimat deklaratif memiliki peran dalam menjaga objektivitas dan kredibilitas informasi. Dalam standar jurnalistik profesional, berita harus disampaikan secara netral tanpa adanya bias atau opini subjektif dari penulis berita. Penggunaan kalimat deklaratif memungkinkan penyampaian fakta tanpa campur tangan opini pribadi, sehingga pembaca dapat menerima informasi yang benar-benar berdasarkan data atau kejadian nyata. Sebagai contoh, dalam laporan ekonomi, kalimat seperti "Inflasi di Indonesia meningkat sebesar 3,5% pada kuartal pertama tahun ini, menurut laporan resmi dari Bank Indonesia." adalah bentuk kalimat deklaratif yang menyampaikan fakta secara langsung tanpa unsur spekulasi atau interpretasi subjektif dari jurnalis. Dengan demikian, penggunaan kalimat deklaratif membantu memastikan bahwa berita yang disampaikan tetap akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Lebih jauh, kalimat deklaratif juga berperan dalam memberikan kejelasan dan konsistensi dalam penyampaian informasi jurnalistik. Dalam berita, struktur kalimat yang sederhana dan jelas sangat diperlukan agar

pesan yang disampaikan tidak mengalami distorsi makna. Kalimat deklaratif yang baik harus mampu menyampaikan informasi dengan ringkas namun tetap mencakup unsur-unsur berita, seperti apa yang terjadi (peristiwa), siapa yang terlibat, kapan dan di mana kejadian berlangsung, bagaimana peristiwa tersebut terjadi, serta mengapa hal tersebut terjadi. Oleh karena itu, dalam berbagai jenis teks berita, baik yang bersifat hard news (berita langsung) maupun soft news (berita feature), penggunaan kalimat deklaratif tetap menjadi elemen utama dalam konstruksi wacana jurnalistik.

Selain dalam bagian utama teks berita, kalimat deklaratif juga sering digunakan dalam kutipan langsung maupun tidak langsung dari narasumber. Dalam dunia jurnalistik, kutipan dari sumber berita memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kredibilitas dan keabsahan suatu berita. Dalam kutipan langsung, kalimat deklaratif sering muncul dalam pernyataan resmi dari pejabat, ahli, atau saksi mata terhadap suatu peristiwa. Sebagai contoh, dalam berita politik, seorang pejabat pemerintah dapat dikutip dengan pernyataan seperti "Pemerintah akan meningkatkan anggaran pendidikan untuk memperbaiki kualitas sekolah di daerah terpencil." Pernyataan ini berbentuk kalimat deklaratif yang menyampaikan informasi dalam bentuk fakta yang dikutip langsung dari sumbernya. Sementara itu, dalam kutipan tidak langsung, jurnalis dapat menuliskan kembali pernyataan narasumber dengan parafrase yang tetap mempertahankan isi informasinya, seperti "Menteri Keuangan menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami peningkatan signifikan pada tahun ini." Dalam kedua kasus ini, kalimat deklaratif digunakan untuk menyajikan pernyataan narasumber secara jelas dan akurat tanpa mengubah makna asli dari informasi yang diberikan.

Dalam aspek kebahasaan, penggunaan kalimat deklaratif dalam berita sering kali diiringi dengan gaya bahasa yang formal dan tidak berbelit-belit agar mudah dipahami oleh berbagai kalangan pembaca. Pemilihan kata dalam kalimat deklaratif juga harus mencerminkan ketepatan dan kejelasan informasi, sehingga pembaca dapat menangkap inti berita dengan efisien. Sebagai contoh, dalam berita yang berkaitan dengan kebijakan publik, kalimat seperti "Pemerintah menetapkan kebijakan subsidi bahan bakar mulai bulan depan untuk mengurangi beban masyarakat akibat kenaikan harga energi." lebih efektif dibandingkan dengan kalimat yang terlalu panjang dan kompleks. Kejelasan dalam penyampaian berita menjadi hal yang sangat esensial, terutama dalam era informasi digital, di mana berita dapat diakses dalam hitungan detik dan sering kali dibaca dalam waktu singkat.

Seiring dengan perkembangan teknologi dan media digital, penggunaan kalimat deklaratif dalam berita juga semakin menyesuaikan dengan karakteristik media daring. Dalam berita yang disampaikan melalui portal berita online, media sosial, atau platform multimedia seperti podcast dan video berita, kalimat deklaratif tetap menjadi format utama dalam penyajian informasi. Dalam judul berita, misalnya, penggunaan kalimat deklaratif yang singkat dan to the point bertujuan untuk menarik perhatian pembaca sekaligus memberikan gambaran langsung tentang isi berita. Contohnya dapat dilihat dalam judul berita seperti "Harga Beras Naik 10% dalam Sebulan Terakhir" atau "Banjir Bandang Landa Wilayah Jakarta Selatan, Ribuan Warga Mengungsi." Penggunaan kalimat deklaratif dalam judul berita memungkinkan audiens untuk segera memahami inti berita tanpa perlu membaca keseluruhan teks terlebih dahulu.

Dengan demikian, peran kalimat deklaratif dalam penyampaian berita tidak hanya terbatas pada aspek struktur dan kejelasan informasi, tetapi juga memiliki implikasi yang lebih luas dalam membentuk kualitas dan kredibilitas suatu berita. Kalimat deklaratif berfungsi untuk memastikan bahwa berita yang disampaikan berbasis fakta, tidak mengandung bias subjektif, serta dapat dipahami dengan mudah oleh audiens dari berbagai latar belakang. Dalam konteks jurnalisme digital, penggunaan kalimat deklaratif yang efektif juga membantu meningkatkan aksesibilitas dan daya tarik berita dalam arus informasi yang semakin cepat dan kompetitif. Oleh karena itu, pemahaman yang baik terhadap peran dan karakteristik kalimat deklaratif dalam penyampaian berita menjadi sangat penting bagi jurnalis, editor, dan siapa saja yang terlibat dalam produksi dan konsumsi informasi di era modern ini.

BAB IV

KALIMAT DEKLARATIF DALAM SINIAR “DANIEL MANANTA NETWORK”

A. Ciri Kalimat Deklaratif dalam Bentuk Lisan pada Siniar

Dalam pembahasan ini, analisis terhadap ciri kalimat deklaratif dalam bentuk lisan pada siniar "*Daniel Mananta Network*" dilakukan berdasarkan 90 data yang telah dikumpulkan. Mengacu pada pendapat Moeliono (2017:479), kalimat deklaratif dalam bentuk lisan memiliki tiga ciri utama, yaitu:

- a. Kalimat deklaratif berisi informasi atau pernyataan (BI+)
- b. Kalimat deklaratif diakhiri dengan nada turun (NT+)
- c. Kalimat deklaratif tidak mengandung kata tanya (KT-)

1. Kalimat Deklaratif Berisi Informasi atau Pernyataan

Kalimat deklaratif dalam bentuk lisan yang memiliki fungsi utama sebagai penyampai informasi atau pernyataan ditemukan sebanyak 52 data dari 90 data keseluruhan dalam siniar "*Daniel Mananta Network*". Kalimat ini bertujuan untuk memberikan informasi atau menjelaskan sesuatu kepada pendengar secara langsung dan eksplisit.

Sebagai contoh, pada siniar dengan judul "Rahasia Sukses Xendit Menjadi Unicorn", terdapat kalimat:

"Jika Anda ingin mengubah dunia, maka Anda harus mencoba dan berusaha."

Kalimat tersebut memiliki fungsi informatif dan memberikan pernyataan yang bersifat persuasif, di mana narasumber menekankan bahwa perubahan besar hanya dapat terjadi jika seseorang memiliki tekad untuk mencoba dan berusaha. Selain itu, kalimat ini bukan merupakan pertanyaan ataupun perintah, tetapi lebih kepada sebuah saran atau prinsip hidup yang bersifat mengarah dan menggugah kesadaran pendengar terhadap konsep keberhasilan.

2. Kalimat Deklaratif yang Diakhiri dengan Nada Turun

Kalimat deklaratif yang memiliki ciri diakhiri dengan nada turun (NT+) ditemukan sebanyak 38 data dari 90 data yang telah dikumpulkan. Nada turun pada kalimat deklaratif dalam bentuk lisan sering kali menandakan bahwa pernyataan tersebut bersifat final atau konklusif, sehingga tidak memerlukan tanggapan lebih lanjut dari lawan bicara.

Sebagai contoh, dalam siniar "Rahasia Sukses Xendit Menjadi Unicorn", terdapat kutipan berikut:

"Kita fokus ke MVP (produk minimum yang layak) jadi semininimum apa produk yang bisa di-roll out, supaya kita dapat feedback pelanggan secepatnya."

Pada kutipan tersebut, nada turun digunakan untuk menekankan bahwa pernyataan tersebut merupakan sebuah strategi yang telah diputuskan dan tidak terbuka untuk diperdebatkan lebih lanjut. Keputusan tentang penggunaan strategi MVP telah ditetapkan sebagai pendekatan terbaik, sehingga pernyataan tersebut tidak memerlukan konfirmasi dari

pendengar. Selain itu, penggunaan tanda koma setelah "roll out," juga berfungsi untuk memperjelas jeda intonasi yang menandakan kesimpulan atau akhir dari sebuah pemikiran.

3. Kalimat Deklaratif Tidak Mengandung Kata Tanya

Kalimat deklaratif dalam bentuk lisan yang tidak mengandung kata tanya (KT-) ditemukan sebanyak 81 data dari 90 data keseluruhan dalam siniar "*Daniel Mananta Network*". Kalimat ini disusun tanpa elemen pertanyaan, sehingga bersifat langsung, lugas, dan tidak memerlukan jawaban atau respons dari pendengar.

Sebagai contoh, dalam siniar "Belajar Sukses dari Blue Bird", terdapat kutipan berikut:

"Jadi, semakin kita tinggi posisinya bukan berarti kita semakin hebat tetapi justru kita harus semakin bisa melayani pelanggan."

Kalimat ini merupakan pernyataan yang bersifat informatif dan reflektif, di mana pembicara menyampaikan suatu pemikiran mengenai tanggung jawab dalam dunia kerja. Tidak ada unsur interogatif dalam kalimat ini, yang berarti bahwa pembicara tidak mengharapkan jawaban atau umpan balik dalam bentuk pertanyaan dari pendengar. Kalimat ini bersifat afirmatif, mengajak pendengar untuk memahami bahwa naiknya jabatan bukan berarti superioritas, tetapi justru menambah tanggung jawab dalam melayani pelanggan.

B. Jenis Kalimat Deklaratif pada Siniar

Berdasarkan data yang dikumpulkan, kalimat deklaratif dalam siniar "*Daniel Mananta Network*" dapat dikategorikan ke dalam tiga jenis utama:

1. Kalimat Deklaratif Positif

Kalimat deklaratif positif adalah kalimat yang berisi pernyataan atau informasi yang bersifat afirmatif dan menegaskan suatu fakta, pendapat, atau prinsip hidup. Kalimat jenis ini mendominasi dalam siniar *"Daniel Mananta Network"*, karena sebagian besar pembicaraan dalam siniar ini berisi motivasi, kisah inspiratif, serta pengalaman para narasumber dalam menghadapi tantangan hidup dan karier.

Contoh kalimat deklaratif positif dalam siniar:

"Kesuksesan tidak datang dalam semalam, tetapi membutuhkan kerja keras dan ketekunan."

Kalimat ini menegaskan suatu prinsip tentang kesuksesan yang memerlukan usaha berkelanjutan, sehingga bersifat informasional dan motivasional bagi pendengar.

2. Kalimat Deklaratif Negatif

Kalimat deklaratif negatif adalah kalimat yang mengandung negasi atau penyangkalan terhadap suatu pernyataan atau asumsi tertentu. Kalimat jenis ini ditemukan dalam berbagai diskusi dalam siniar, terutama ketika narasumber menjelaskan tentang kesalahpahaman dalam dunia bisnis atau kehidupan profesional.

Contoh kalimat deklaratif negatif dalam siniar:

"Tidak semua orang yang sukses berasal dari latar belakang kaya."

Dalam kalimat ini, terdapat elemen negasi "tidak", yang berfungsi untuk menyangkal asumsi bahwa kesuksesan hanya bisa diraih oleh mereka yang memiliki modal besar sejak awal.

3. Kalimat Deklaratif Kompleks

Kalimat deklaratif kompleks adalah kalimat yang mengandung lebih dari satu klausa dalam satu pernyataan. Kalimat ini biasanya digunakan untuk menyampaikan informasi yang lebih panjang dan menjelaskan suatu konsep dengan lebih detail.

Contoh kalimat deklaratif kompleks dalam siniar:

"Ketika kita menghadapi kegagalan, kita harus belajar dari pengalaman itu, karena setiap kesalahan adalah peluang untuk tumbuh lebih baik."

Kalimat ini memiliki struktur kompleks karena terdiri atas klausa utama ("kita harus belajar dari pengalaman itu") dan klausa subordinatif ("karena setiap kesalahan adalah peluang untuk tumbuh lebih baik").

C. Gaya Bahasa dan Pola Sintaktis dalam Siniar "Daniel Mananta Network"

Gaya bahasa dan pola sintaktis dalam siniar "*Daniel Mananta Network*" memiliki ciri khas yang mendukung efektivitas penyampaian pesan kepada pendengar. Beberapa elemen utama dalam gaya bahasa dan pola sintaktis yang ditemukan dalam analisis siniar ini meliputi:

1. Gaya Bahasa Persuasif dan Motivatif

- a. Kalimat yang digunakan dalam siniar ini cenderung bersifat persuasif, bertujuan untuk menginspirasi dan memotivasi pendengar.

- b. Contoh: *"Kamu harus berani keluar dari zona nyaman jika ingin berkembang."*

2. Penggunaan Struktur Sintaksis yang Sederhana dan Jelas

- a. Kalimat dalam siniar menggunakan pola Subjek-Predikat-Objek (SPO) yang mudah dipahami oleh pendengar.
- b. Contoh: *"Kita harus terus berinovasi untuk tetap relevan di industri ini."*

3. Intonasi dan Ritme yang Beragam

- a. Kalimat diakhiri dengan nada turun untuk menegaskan kesimpulan atau keputusan.
- b. Penggunaan jeda dalam penyampaian membantu memperjelas makna dalam setiap pernyataan.

Dengan demikian, siniar *"Daniel Mananta Network"* menggunakan kalimat deklaratif secara dominan untuk menyampaikan informasi secara jelas, objektif, dan inspiratif, yang membuatnya menjadi media pembelajaran yang efektif dalam memahami struktur sintaksis dan retorika dalam komunikasi lisan.

BAB V

JENIS KALIMAT DEKLARATIF PADA SINIAR “DANIEL MANANTA NETWORK”

A. **Klasifikasi dan Analisis Jenis Kalimat Deklaratif Berisi Ungkapan Perasaan**

Jenis kalimat deklaratif berisi ungkapan perasaan menurut Putrayasa (2012:24) terdapat 8 jenis kalimat deklaratif. Jenis kalimat deklaratif yang berisi ungkapan perasaan dibagi menjadi 8 sebagai berikut. 1) Ungkapan keyakinan terdapat 14 data, 2) ungkapan harapan terdapat 19 data, 3) ungkapan kekhawatiran terdapat 6 data, 4) ungkapan kebencian terdapat 4 data, 5) ungkapan kasih sayang terdapat 13 data, 6) ungkapan serah diri terdapat 8 data, 7) ungkapan pengandaian terdapat 6 data, dan 8) ungkapan nasihat atau peringatan terdapat 20 data yang ditemukan. Jumlah data diatas terdapat 90 data dari 5 Video pada siniar “Daniel Mananta Network”. Penjabaran dan pembahasan mengenai 8 jenis kalimat deklaratif berisi ungkapan perasaan akan dipaparkan dibawah ini:

1. **Jenis kalimat deklaratif berisi ungkapan keyakinan pada siniar “Daniel Mananta Network”**

Kalimat deklaratif berisi ungkapan keyakinan (UK) merupakan jenis kalimat deklaratif yang digunakan untuk menyatakan kepercayaan atau keyakinan seseorang terhadap suatu hal yang dianggap penting dan tidak dapat diganggu gugat. Dalam penelitian terhadap siniar "*Daniel Mananta Network*", ditemukan 14 data yang menunjukkan penggunaan kalimat

deklaratif berisi ungkapan keyakinan, yang secara eksplisit memperlihatkan sikap afirmatif dari pembicara terhadap suatu prinsip, nilai, atau keputusan yang dipegang teguh. Jenis kalimat ini memiliki peran penting dalam komunikasi persuasif, terutama dalam konteks siniar yang bertujuan untuk memberikan motivasi dan inspirasi kepada audiens. Kalimat deklaratif jenis ini tidak memerlukan tanggapan dari pendengar karena fungsi utamanya adalah untuk menegaskan pendirian atau sikap pembicara terhadap suatu konsep atau keadaan.

Salah satu contoh kalimat deklaratif berisi ungkapan keyakinan dalam siniar "*Daniel Mananta Network*" dapat ditemukan dalam episode berjudul "Belajar Sukses dari Blue Bird", di mana terdapat kutipan sebagai berikut:

"Saya harus yakin bahwa perusahaan saya harus sempurna."

Kalimat ini menunjukkan keyakinan yang kuat dari pembicara terhadap standar kualitas yang ingin diterapkan dalam perusahaannya. Frasa "saya harus yakin" merupakan elemen utama yang menandakan ungkapan keyakinan, yang berarti bahwa pembicara memiliki kepercayaan penuh terhadap pentingnya kesempurnaan dalam menjalankan usahanya. Kalimat ini tidak bersifat interogatif atau imperatif, melainkan sebuah pernyataan tegas yang mengungkapkan komitmen pribadi terhadap prinsip yang dipegang.

Dalam konteks komunikasi, kalimat deklaratif dengan ungkapan keyakinan seperti ini sering kali digunakan untuk membangun kredibilitas dan memberikan motivasi kepada audiens. Dalam dunia bisnis dan kepemimpinan, keyakinan yang kuat terhadap suatu visi atau strategi menjadi faktor penting dalam pengambilan keputusan dan keberlanjutan sebuah organisasi. Dengan menyatakan keyakinan secara eksplisit,

pembicara tidak hanya menegaskan pendiriannya tetapi juga secara tidak langsung mengajak pendengar untuk turut meyakini hal yang sama. Oleh karena itu, dalam siniar "*Daniel Mananta Network*", penggunaan kalimat deklaratif berisi ungkapan keyakinan tidak hanya berfungsi sebagai alat ekspresi personal, tetapi juga sebagai strategi retorik untuk memperkuat pesan motivasional kepada audiens.

Dari perspektif sintaksis, kalimat deklaratif berisi ungkapan keyakinan sering kali memiliki struktur yang terdiri dari subjek (S), predikat (P), dan klausa subordinatif yang memperjelas objek keyakinan pembicara. Dalam contoh kalimat "Saya harus yakin bahwa perusahaan saya harus sempurna.", terdapat subjek "Saya", predikat "harus yakin", dan klausa subordinatif "bahwa perusahaan saya harus sempurna", yang berfungsi untuk menjelaskan objek keyakinan tersebut. Penggunaan kata "harus" dalam kalimat ini juga memperkuat aspek kepastian dan ketegasan dalam pernyataan yang disampaikan.

Selain itu, kalimat deklaratif berisi ungkapan keyakinan juga sering kali ditemukan dalam bentuk repetitif atau diulang dalam berbagai variasi selama siniar berlangsung untuk mempertegas pesan yang ingin disampaikan. Repetisi ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai tertentu kepada pendengar serta menciptakan dampak emosional yang lebih kuat. Dalam siniar motivasional, teknik ini sering digunakan untuk meningkatkan keterlibatan audiens dan memperkuat pesan yang ingin disampaikan.

Dengan demikian, jenis kalimat deklaratif berisi ungkapan keyakinan (UK) dalam siniar "*Daniel Mananta Network*" memiliki peran yang sangat penting dalam menegaskan prinsip atau kepercayaan yang dimiliki oleh pembicara. Kalimat jenis ini tidak hanya mencerminkan sikap pribadi

pembicara, tetapi juga berfungsi sebagai alat persuasi yang dapat menginspirasi audiens untuk memiliki keyakinan serupa dalam menghadapi tantangan dan mencapai tujuan mereka. Struktur sintaksis yang sederhana namun tegas, serta penggunaan elemen linguistik yang memperkuat aspek kepastian, menjadikan kalimat ini sebagai bagian integral dalam komunikasi lisan yang efektif, terutama dalam ranah motivasi dan kepemimpinan.

2. Jenis Kalimat Deklaratif berisi ungkapan harapan pada siniar "Daniel Mananta Network"

Kalimat deklaratif yang mengandung ungkapan harapan (UH) merupakan jenis kalimat yang menyatakan suatu keinginan, cita-cita, atau ekspektasi terhadap sesuatu yang diharapkan terjadi di masa depan. Dalam penelitian yang dilakukan terhadap siniar "*Daniel Mananta Network*", ditemukan sebanyak 19 data yang mengandung kalimat deklaratif dengan ungkapan harapan. Kalimat jenis ini memiliki karakteristik utama berupa ekspresi harapan yang tidak bersifat memaksa, melainkan berupa pernyataan yang menggambarkan keinginan atau ekspektasi pembicara terhadap suatu keadaan atau individu. Dalam konteks komunikasi, terutama dalam siniar yang bersifat inspiratif dan reflektif, penggunaan kalimat deklaratif dengan ungkapan harapan menjadi bagian penting dalam membangun narasi yang memberikan motivasi serta membangkitkan aspirasi bagi pendengar.

Sebagai contoh, dalam siniar dengan judul "Belajar Sukses Jadi Creative Entrepreneur", terdapat kutipan berikut:

"Orang tua saya itu berekspektasi bahwa anak dokter harus pintar."

Kalimat ini menunjukkan adanya suatu bentuk harapan dari orang tua yang memiliki ekspektasi terhadap anaknya. Penggunaan kata "berekspektasi" menjadi penanda utama bahwa kalimat ini mengandung ungkapan harapan. Dalam kalimat ini, pembicara tidak hanya menyampaikan suatu fakta mengenai harapan orang tua, tetapi juga mengindikasikan bahwa dalam masyarakat, harapan semacam ini merupakan sesuatu yang umum terjadi, terutama dalam konteks anak yang berasal dari keluarga dokter. Kalimat ini tidak bersifat interogatif atau imperatif, tetapi merupakan pernyataan yang menggambarkan pandangan sosial dan budaya mengenai ekspektasi dalam dunia pendidikan dan profesi.

Dalam komunikasi lisan, kalimat deklaratif yang berisi ungkapan harapan sering kali diucapkan dengan intonasi yang lebih lembut dan tidak bersifat mutlak. Berbeda dengan kalimat deklaratif berisi ungkapan keyakinan yang memiliki nada tegas dan mengarah pada kepastian, kalimat deklaratif dengan ungkapan harapan cenderung bersifat reflektif dan terbuka terhadap kemungkinan lain. Sebagai contoh, jika dibandingkan dengan kalimat deklaratif seperti "Saya yakin bahwa usaha ini akan sukses", yang bersifat pasti dan afirmatif, kalimat dengan ungkapan harapan lebih sering menggunakan kata-kata yang mengindikasikan keinginan tetapi tidak memberikan kepastian absolut, seperti "Saya berharap usaha ini bisa berkembang lebih besar ke depannya."

Dalam konteks sinier "*Daniel Mananta Network*", penggunaan kalimat deklaratif dengan ungkapan harapan memiliki fungsi yang lebih luas, terutama dalam membangun narasi motivasional. Pembicara sering kali menggunakan jenis kalimat ini untuk menyampaikan pengalaman pribadi, harapan terhadap industri yang mereka geluti, atau harapan terhadap

perubahan sosial yang lebih baik. Misalnya, dalam diskusi mengenai entrepreneurship, seorang narasumber dapat mengungkapkan harapannya terhadap generasi muda dengan kalimat seperti:

"Saya berharap lebih banyak anak muda berani mengambil risiko untuk menjadi entrepreneur."

Kalimat ini bukan hanya menyampaikan harapan pribadi pembicara, tetapi juga bertujuan untuk menginspirasi pendengar agar memiliki visi yang lebih besar terhadap masa depan. Dalam dunia bisnis dan kepemimpinan, ungkapan harapan sering digunakan untuk membangun optimisme dan semangat kolaborasi, di mana seorang pemimpin atau mentor sering kali menyampaikan harapan kepada timnya untuk terus berkembang dan mencapai kesuksesan.

Dari perspektif sintaksis, kalimat deklaratif berisi ungkapan harapan sering kali mengandung kata kerja atau frasa yang mengindikasikan keinginan atau ekspektasi, seperti:

- *"Saya berharap..."*
- *"Saya ingin melihat..."*
- *"Kami berharap bahwa..."*
- *"Ada ekspektasi bahwa..."*
- *"Semoga suatu hari nanti..."*

Dalam contoh yang ditemukan pada sinjar *"Daniel Mananta Network"*, frasa *"berekspektasi bahwa..."* menunjukkan bahwa harapan tersebut belum tentu menjadi kenyataan, tetapi merupakan suatu keinginan yang dipegang teguh oleh individu atau kelompok tertentu.

Selain itu, dalam komunikasi lisan, kalimat deklaratif dengan ungkapan harapan juga sering kali diikuti dengan penjelasan atau justifikasi yang mendukung harapan tersebut. Misalnya, dalam konteks pendidikan, seseorang mungkin mengatakan:

"Saya berharap sistem pendidikan di Indonesia semakin berkembang, karena pendidikan adalah kunci bagi kemajuan bangsa."

Kalimat ini tidak hanya menyampaikan harapan, tetapi juga memberikan alasan mengapa harapan tersebut penting. Dalam siniar inspiratif seperti *"Daniel Mananta Network"*, teknik ini sering digunakan oleh narasumber untuk menjelaskan visi dan misi mereka dalam dunia bisnis, seni, atau kepemimpinan.

Dari sudut pandang pragmatik, kalimat deklaratif dengan ungkapan harapan juga memiliki fungsi persuasif, meskipun tidak secara langsung meminta tindakan dari pendengar. Dengan menyampaikan harapan secara terbuka, pembicara dapat memengaruhi pola pikir pendengar dan mengarahkan mereka untuk mempertimbangkan atau bahkan mewujudkan harapan tersebut dalam tindakan nyata. Sebagai contoh, dalam diskusi mengenai kesuksesan dalam karier, seorang pembicara dapat mengatakan:

"Saya berharap lebih banyak orang memahami pentingnya kerja keras dan konsistensi dalam mencapai kesuksesan."

Meskipun kalimat ini tidak secara eksplisit memerintahkan pendengar untuk bekerja keras, namun pesan yang disampaikan secara tidak langsung dapat memberikan dorongan motivasi dan kesadaran kepada pendengar tentang pentingnya dua nilai tersebut.

Dengan demikian, kalimat deklaratif berisi ungkapan harapan dalam siniar "Daniel Mananta Network" memiliki fungsi yang sangat penting dalam membangun inspirasi, motivasi, dan kesadaran sosial bagi audiens. Dalam siniar ini, narasumber sering menggunakan kalimat jenis ini untuk menyampaikan harapan mereka terhadap masa depan, baik dalam aspek pribadi, bisnis, maupun sosial. Secara sintaksis, kalimat ini ditandai dengan penggunaan frasa yang mengindikasikan ekspektasi, sementara secara pragmatik, kalimat ini berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan visi, membangun optimisme, dan memberikan dorongan bagi pendengar agar lebih percaya diri dalam mengejar impian mereka. Oleh karena itu, dalam komunikasi motivasional, penggunaan kalimat deklaratif dengan ungkapan harapan menjadi elemen penting dalam membangun keterlibatan emosional dengan audiens serta mengarahkan mereka untuk berpikir lebih jauh tentang potensi yang dapat mereka capai di masa depan.

3. Jenis Kalimat Deklaratif berisi ungkapan kekhawatiran pada Siniar "Daniel Mananta Network"

Kalimat deklaratif yang mengandung ungkapan kekhawatiran (UKH) digunakan untuk menyampaikan kecemasan atau ketakutan terhadap suatu situasi yang masih berdampak pada pembicara. Dalam penelitian terhadap siniar "*Daniel Mananta Network*", ditemukan 6 data yang menunjukkan kalimat dengan ungkapan kekhawatiran. Kalimat ini biasanya mencerminkan pengalaman pribadi atau situasi yang memicu perasaan takut dan waspada, sering kali berkaitan dengan trauma atau pengalaman buruk di masa lalu.

Sebagai contoh, dalam episode "Belajar Sukses Jadi Creative Entrepreneur", terdapat kutipan berikut:

"Sampai sekarang gue masih buat HP gue silent karena masih trauma dikejar orang, kelilit utang, dan ditagih di mana-mana."

Kata "trauma" menunjukkan bahwa pembicara memiliki pengalaman negatif yang masih membekas, sementara kata "silent" merepresentasikan cara pembicara menghindari kecemasan tersebut. Kalimat ini bersifat reflektif dan tidak memerlukan respons dari pendengar, tetapi lebih kepada ekspresi pribadi terhadap kondisi yang dialami.

Dalam komunikasi siniar, kalimat ini sering digunakan untuk membangun koneksi emosional dengan audiens, terutama ketika pembicara berbagi pengalaman sulit. Selain menyampaikan kecemasan, kalimat ini juga berfungsi sebagai alat storytelling yang menarik perhatian pendengar dan memberikan wawasan tentang cara menghadapi tantangan hidup. Dengan demikian, kalimat deklaratif dengan ungkapan kekhawatiran dalam siniar ini tidak hanya menggambarkan rasa takut, tetapi juga menjadi bagian dari proses berbagi pengalaman dan pembelajaran hidup bagi audiens.

4. Jenis Kalimat Deklaratif berisi ungkapan kebencian pada siniar "Daniel Mananta Network"

Kalimat deklaratif dengan ungkapan kebencian (UB) digunakan untuk mengekspresikan ketidaksukaan atau perasaan negatif terhadap seseorang atau suatu keadaan. Dalam siniar "*Daniel Mananta Network*", ditemukan 4 data yang mengandung unsur kebencian, biasanya dalam bentuk pernyataan yang merendahkan atau memperkuat pengalaman negatif seseorang.

Contoh dalam episode "**Belajar Sukses Jadi Creative Entrepreneur**":

"Lu lihat deh waktu dulu, waktu kecil aja lu sering ditolak karena emang lo didestinasikan untuk gagal."

Frasa "sering ditolak" dan "didestinasiikan untuk gagal" menandakan penghinaan dan penilaian negatif, mengaitkan kegagalan seseorang dengan pengalaman masa lalu. Kalimat ini dapat memberikan dampak emosional yang kuat bagi pendengar, baik sebagai refleksi pengalaman buruk atau justifikasi kebencian.

Dalam komunikasi lisan, ungkapan kebencian sering kali diiringi dengan nada tajam dan intonasi tegas, berbeda dengan kalimat motivasional yang lebih membangun. Meskipun dalam beberapa konteks digunakan sebagai refleksi untuk pembelajaran, penggunaan bahasa negatif seperti ini dapat menciptakan efek psikologis negatif, terutama jika tidak dikemas dengan baik.

Dalam media digital, termasuk siniar, penting untuk mengontrol ekspresi kebencian agar tidak menimbulkan dampak buruk bagi pendengar. Oleh karena itu, meskipun kalimat deklaratif dengan ungkapan kebencian dapat digunakan untuk menyoroti pengalaman pahit, penyampaianya perlu lebih konstruktif agar tetap relevan dan bermanfaat bagi audiens.

5. Jenis Kalimat Deklaratif berisi ungkapan kasih sayang pada siniar "Daniel Mananta Network"

Kalimat deklaratif yang mengandung ungkapan kasih sayang (UKS) digunakan untuk menyatakan perhatian, dukungan, atau cinta terhadap seseorang. Dalam siniar "*Daniel Mananta Network*", ditemukan 13 data yang menunjukkan kalimat jenis ini, yang sering kali menggambarkan kepedulian kepada keluarga, sahabat, atau komunitas.

Contoh dalam episode "**Rahasia Sukses Tulisan**":

"Aku jualan di bazar itu aku ingin anak-anakku juga ngelihat kalau mereka punya ibu muda yang support mereka dan orang lain."

Kalimat ini menunjukkan kasih sayang seorang ibu kepada anak-anaknya dengan menekankan dukungan yang tidak hanya diberikan kepada keluarga, tetapi juga kepada orang lain. Frasa "ibu muda yang support mereka" mengindikasikan kepedulian yang luas, mencerminkan keinginan pembicara untuk menjadi sosok yang menginspirasi dan mendukung pertumbuhan anak-anaknya secara positif.

Dalam komunikasi lisan, ungkapan kasih sayang sering disampaikan dengan nada lembut dan penuh emosi, mencerminkan keterikatan emosional yang kuat. Dalam siniar motivasional seperti ini, kalimat deklaratif dengan ungkapan kasih sayang berperan penting dalam menginspirasi audiens dengan menunjukkan nilai-nilai keluarga, empati, dan kepedulian sosial. Hal ini juga memperkuat pesan bahwa kasih sayang tidak hanya terbatas pada keluarga inti, tetapi juga dapat meluas kepada lingkungan sekitar.

6. Jenis Kalimat Deklaratif berisi ungkapan serah diri pada siniar "Daniel Mananta Network"

Kalimat deklaratif yang mengandung ungkapan serah diri (USD) digunakan untuk menyatakan penerimaan terhadap keadaan atau situasi yang sulit, sering kali mencerminkan perasaan pasrah atau ketidakberdayaan. Dalam analisis siniar "*Daniel Mananta Network*", ditemukan 8 data yang menunjukkan penggunaan kalimat ini, terutama dalam konteks pengalaman pribadi yang menggambarkan titik terendah seseorang dalam hidup.

Contoh dalam episode "**Belajar Sukses Jadi Creative Entrepreneur**":

"Titik terendah gue itu ketika gue gak punya partner dan gak punya apa-apa."

Kalimat ini menunjukkan ungkapan serah diri melalui frasa "titik terendah", yang menggambarkan kondisi emosional dan situasional pembicara saat merasa berada dalam keadaan paling sulit. Frasa "gak punya apa-apa" semakin memperjelas ekspresi kepasrahan terhadap keadaan yang tidak dapat dihindari atau diubah.

Dalam komunikasi lisan, kalimat dengan ungkapan serah diri biasanya diucapkan dengan nada reflektif, sering kali diikuti dengan jeda yang menggambarkan kesadaran mendalam terhadap pengalaman tersebut. Dalam siniar motivasional seperti *"Daniel Mananta Network"*, jenis kalimat ini sering kali digunakan sebagai bagian dari kisah inspiratif, di mana pembicara berbagi pengalaman jatuh-bangun dalam hidupnya sebelum akhirnya bangkit kembali. Ungkapan serah diri ini tidak selalu berarti bentuk keputusan, tetapi juga dapat menjadi momen refleksi yang membawa pada pemahaman baru tentang kehidupan dan perjalanan menuju kesuksesan.

7. Jenis Kalimat Deklaratif berisi ungkapan pengandaian pada siniar "Daniel Mananta Network"

Kalimat deklaratif yang mengandung ungkapan pengandaian (UP) digunakan untuk menyatakan suatu skenario hipotesis atau kemungkinan yang dapat terjadi dalam kondisi tertentu. Dalam penelitian terhadap siniar *"Daniel Mananta Network"*, ditemukan 6 data yang menunjukkan penggunaan kalimat ini, terutama dalam konteks perencanaan dan pertimbangan strategi.

Contoh dalam episode **"Rahasia Sukses Tulisan"**:

"Kita harus ada planning, misal dadakan itu gak bisa karena buat beli kancing, resleting, dan paling penting sablon itu gak bisa langsung."

Frasa "misal" menunjukkan bahwa pembicara sedang membuat pengandaian tentang situasi yang dapat terjadi secara mendadak. Kalimat ini memberikan gambaran mengenai kendala yang akan dihadapi jika tidak ada perencanaan, karena beberapa proses, seperti pembelian bahan dan sablon, membutuhkan waktu.

Dalam komunikasi lisan, ungkapan pengandaian sering digunakan untuk mengilustrasikan konsekuensi dari suatu keputusan atau kondisi tertentu. Dalam siniar ini, jenis kalimat ini berfungsi untuk memberikan pemahaman kepada audiens tentang pentingnya perencanaan dalam bisnis atau kehidupan sehari-hari. Penggunaan kalimat pengandaian juga sering kali diikuti dengan penjelasan tambahan untuk memperkuat argumen dan membuat audiens lebih memahami situasi yang sedang dibahas.

8. Jenis Kalimat Deklaratif berisi ungkapan nasihat pada siniar "Daniel Mananta Network"

Kalimat deklaratif yang mengandung ungkapan nasihat (UN) digunakan untuk memberikan saran atau petunjuk mengenai suatu hal yang dapat membawa dampak positif bagi pendengar. Dalam penelitian terhadap siniar "*Daniel Mananta Network*", ditemukan 20 data yang menunjukkan penggunaan kalimat ini, terutama dalam konteks pembelajaran hidup, pengembangan diri, dan motivasi.

Contoh dalam episode "Rahasia Sukses Tulisan":

"Ketika kalian ingin mencapai tujuan, kalian harus memiliki nilai pada diri kalian sendiri."

Kalimat ini berisi nasihat tentang pentingnya memiliki prinsip atau nilai diri dalam mencapai kesuksesan. Ungkapan ini tidak hanya memberikan arahan praktis, tetapi juga menekankan aspek moral dan karakter seseorang dalam menjalani kehidupan.

Dalam komunikasi lisan, ungkapan nasihat sering kali diucapkan dengan nada yang lebih reflektif dan inspiratif, bertujuan untuk membimbing dan memotivasi audiens. Dalam siniar ini, jenis kalimat ini memainkan peran penting dalam menginspirasi pendengar untuk mengembangkan pola pikir yang lebih positif dan memiliki prinsip hidup yang kuat. Nasihat yang disampaikan juga sering kali berakar pada pengalaman nyata pembicara, menjadikannya lebih relevan dan berdaya pengaruh bagi audiens.

BAB VI

KETERKAITAN KALIMAT DEKLARATIF PADA SINIAR “DANIEL MANANTA NETWORK” DENGAN MATERI AJAR TEKS BERITA DI SMA

A. Relevansi Siniar dengan Pembelajaran Teks Berita

Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran Teks Berita di SMA berada dalam Fase F dengan elemen Menulis, yang menitikberatkan pada kemampuan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, logis, serta kreatif dalam menyusun teks berbasis fakta. Salah satu pendekatan inovatif yang dapat diterapkan dalam pembelajaran ini adalah pemanfaatan siniar sebagai media pembelajaran yang relevan dan kontekstual. Siniar "*Daniel Mananta Network*", khususnya dalam program Sekolah Sukses, dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran yang efektif untuk membantu peserta didik memahami penggunaan kalimat deklaratif dalam konteks teks berita. Kalimat deklaratif yang digunakan dalam siniar ini mencerminkan cara penyampaian informasi yang faktual dan lugas, sehingga dapat memberikan contoh nyata tentang bagaimana informasi dapat dikomunikasikan dengan jelas dalam bentuk lisan maupun tulisan.

Pembelajaran ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai fungsi bahasa sebagai alat komunikasi, interaksi sosial, dan penyampaian informasi, sebagaimana yang diterapkan dalam teks berita. Dalam dunia jurnalistik, penggunaan kalimat deklaratif menjadi elemen utama dalam penyusunan berita karena sifatnya yang informatif dan

objektif. Oleh karena itu, dengan mengintegrasikan sinier sebagai bahan ajar, peserta didik dapat lebih mudah memahami bagaimana kalimat deklaratif digunakan dalam komunikasi lisan sebelum menerapkannya dalam bentuk teks tertulis. Proses ini tidak hanya membantu mereka dalam menganalisis struktur dan fungsi kalimat dalam berita, tetapi juga memberikan wawasan tentang bagaimana informasi disusun dan disampaikan dalam media yang berbeda.

Lebih lanjut, penggunaan sinier dalam pembelajaran teks berita dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan interaktif. Peserta didik dapat mendengarkan percakapan yang terjadi dalam sinier dan mengidentifikasi bagaimana kalimat deklaratif digunakan untuk menyampaikan pernyataan, opini, atau fakta. Hal ini membantu mereka dalam melatih keterampilan mendengarkan secara kritis, sehingga mereka dapat memahami bagaimana nada bicara, intonasi, dan pemilihan kata dalam bahasa lisan dapat memengaruhi makna suatu pernyataan. Setelah memahami aspek lisan dari kalimat deklaratif, peserta didik dapat berlatih menyusun teks berita berdasarkan contoh yang mereka dengarkan, dengan menerapkan struktur dan gaya bahasa yang sesuai dengan kaidah jurnalistik.

Selain itu, pendekatan ini juga memiliki manfaat dalam meningkatkan minat dan pemahaman peserta didik terhadap bahasa dan sastra. Sinier yang bersifat dialogis dan berbasis pengalaman nyata dapat membuat materi pelajaran terasa lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik lebih tertarik untuk belajar dan memahami bagaimana bahasa digunakan dalam berbagai konteks komunikasi. Dengan demikian, mereka tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual tentang kalimat deklaratif dalam teks berita, tetapi juga mengembangkan

keterampilan praktis dalam menulis berita dengan struktur yang baik, pemilihan kata yang tepat, serta penggunaan ejaan dan tanda baca yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

Sebagai bentuk penguatan, penggunaan siniar dalam pembelajaran teks berita dapat dikombinasikan dengan berbagai metode lain, seperti diskusi, analisis teks, dan praktik menulis berita secara mandiri maupun kelompok. Dengan pendekatan ini, pembelajaran bahasa Indonesia tidak hanya menjadi sekadar teori, tetapi juga sebuah pengalaman interaktif yang memungkinkan peserta didik untuk mengasah keterampilan berpikir kritis, memahami dinamika bahasa lisan dan tulisan, serta mengembangkan kreativitas dalam menyajikan informasi secara efektif. Oleh karena itu, integrasi siniar dalam pembelajaran teks berita di Kurikulum Merdeka dapat menjadi strategi inovatif yang mampu meningkatkan kompetensi literasi dan komunikasi peserta didik secara holistik.

B. Analisis Pemanfaatan Siniar dalam Pembelajaran Kalimat Deklaratif

Pemanfaatan siniar sebagai media pembelajaran dalam memahami kalimat deklaratif memiliki berbagai keuntungan, terutama dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap struktur, fungsi, dan penerapan kalimat deklaratif dalam komunikasi nyata. Siniar, sebagai bentuk komunikasi lisan yang berbasis percakapan, memungkinkan peserta didik untuk mengamati bagaimana kalimat deklaratif digunakan secara alami dalam interaksi verbal, baik dalam bentuk penyampaian informasi, pernyataan opini, maupun pengungkapan pandangan narasumber. Dengan mendengarkan siniar, peserta didik dapat lebih mudah memahami bagaimana kalimat deklaratif berfungsi sebagai alat utama dalam

menyampaikan ide secara efektif, serta bagaimana struktur sintaksisnya berkontribusi terhadap kejelasan makna dalam komunikasi sehari-hari.

Dalam konteks teks berita, kalimat deklaratif memiliki peran sentral dalam menyampaikan fakta, pernyataan resmi, dan deskripsi peristiwa yang disusun secara informatif dan objektif. Oleh karena itu, dengan menganalisis transkrip dari siniar "Daniel Mananta Network", peserta didik dapat mempelajari bagaimana struktur kalimat deklaratif dalam bahasa lisan dapat diadaptasi ke dalam bentuk teks tertulis. Analisis ini juga membantu peserta didik dalam mengenali ciri khas kalimat deklaratif dalam bahasa lisan, seperti penggunaan nada turun di akhir kalimat, yang dalam bentuk tulisan diwakili oleh tanda titik (.). Dengan memahami aspek ini, peserta didik tidak hanya dapat membedakan antara bahasa lisan dan tulisan, tetapi juga memperoleh keterampilan dalam mengkonversi komunikasi lisan menjadi teks berita yang efektif dan sesuai dengan kaidah jurnalistik.

Lebih jauh, pendekatan berbasis siniar ini memungkinkan peserta didik untuk melihat bagaimana teori kalimat deklaratif diterapkan dalam berbagai bentuk wacana, termasuk dalam teks berita yang mereka pelajari di kelas. Pendekatan ini memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan aplikatif, karena peserta didik dapat melihat hubungan langsung antara struktur kalimat dan fungsi komunikatifnya dalam berbagai situasi. Dengan demikian, mereka tidak hanya menghafal teori tentang kalimat deklaratif, tetapi juga memahami bagaimana dan kapan harus menggunakannya dalam menulis teks berita yang informatif, lugas, dan sesuai dengan prinsip jurnalistik.

Selain itu, pemanfaatan siniar dalam pembelajaran sejalan dengan capaian pembelajaran Fase F, di mana peserta didik diharapkan mampu

menulis gagasan secara logis, kritis, dan kreatif dalam berbagai bentuk teks, termasuk teks berita. Dengan menggunakan siniar sebagai sumber belajar, peserta didik dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dalam menganalisis struktur bahasa, sekaligus mengembangkan kemampuan menulis yang lebih sistematis dan sesuai dengan konteks komunikasi profesional. Dengan demikian, integrasi siniar dalam pembelajaran kalimat deklaratif tidak hanya membantu peserta didik dalam memahami teori linguistik, tetapi juga memberikan pengalaman praktis yang mendukung kompetensi menulis dan literasi mereka secara lebih mendalam dan bermakna.

C. Model Implementasi Pembelajaran Kalimat Deklaratif Melalui Siniar

Untuk mengoptimalkan penggunaan siniar dalam pembelajaran kalimat deklaratif, diperlukan model implementasi yang sistematis dan efektif guna memastikan bahwa peserta didik tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam praktik menulis yang lebih autentik dan kontekstual. Siniar sebagai media pembelajaran memberikan konteks nyata bagi peserta didik untuk mengamati bagaimana kalimat deklaratif digunakan dalam komunikasi lisan, sehingga mereka dapat mengadaptasikannya ke dalam teks berita dengan lebih baik. Oleh karena itu, model pembelajaran ini disusun dalam beberapa tahapan yang mencakup observasi, analisis, praktik menulis, serta refleksi dan umpan balik.

Tahap pertama adalah Observasi dan Identifikasi, di mana peserta didik mendengarkan siniar "Daniel Mananta Network" yang relevan dengan pembelajaran dan diminta untuk mengidentifikasi penggunaan

kalimat deklaratif dalam percakapan. Dalam tahap ini, mereka mencatat contoh-contoh kalimat deklaratif, baik yang digunakan untuk menyatakan informasi, opini, maupun pandangan narasumber. Melalui observasi ini, peserta didik dapat memahami bagaimana kalimat deklaratif bekerja dalam percakapan sehari-hari, serta bagaimana intonasi dan nada dalam bahasa lisan dapat mempengaruhi pemaknaan suatu pernyataan.

Tahap kedua adalah Analisis dan Diskusi, di mana peserta didik membandingkan kalimat deklaratif dalam siniar dengan kalimat dalam teks berita. Dalam tahap ini, guru memandu diskusi tentang struktur, fungsi, dan gaya bahasa kalimat deklaratif yang ditemukan dalam siniar serta bagaimana penggunaannya dapat disesuaikan dalam teks berita tertulis. Melalui perbandingan ini, peserta didik dapat memahami perbedaan dan persamaan antara bahasa lisan dan tulisan, serta bagaimana cara menyusun informasi dalam bentuk yang lebih sistematis dan objektif dalam teks berita. Selain itu, diskusi ini juga membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, karena mereka dituntut untuk menganalisis dan mengevaluasi struktur bahasa yang digunakan dalam berbagai bentuk komunikasi.

Tahap ketiga adalah Praktik Menulis, di mana peserta didik diminta untuk menulis teks berita dengan menggunakan kalimat deklaratif yang telah mereka pelajari dari siniar. Dalam proses ini, peserta didik tidak hanya menerapkan struktur teks berita, tetapi juga harus memastikan bahwa kalimat yang digunakan bersifat informatif, jelas, dan sesuai dengan kaidah kebahasaan. Mereka akan menerapkan struktur teks berita yang mencakup lead dan body, di mana lead berfungsi untuk menyajikan informasi utama dengan kalimat deklaratif yang langsung dan ringkas, sementara body berisi pengembangan informasi secara lebih detail dan

kronologis. Dengan latihan menulis ini, peserta didik dapat mengasah kemampuan mereka dalam menyusun berita yang efektif, serta memahami bagaimana penggunaan kalimat deklaratif berkontribusi terhadap kejelasan dan keterbacaan teks berita.

Tahap keempat adalah Umpan Balik dan Refleksi, di mana peserta didik saling mengulas tulisan berita mereka untuk mengevaluasi kesesuaian penggunaan kalimat deklaratif. Proses ini dilakukan dengan menganalisis aspek struktur, kejelasan, serta efektivitas bahasa dalam teks berita yang mereka buat. Guru kemudian memberikan umpan balik mengenai keterpaduan dan efektivitas kalimat yang digunakan, serta memberikan rekomendasi perbaikan agar peserta didik dapat meningkatkan kualitas tulisan mereka. Melalui refleksi ini, peserta didik dapat lebih memahami kesalahan atau kekurangan dalam penggunaan kalimat deklaratif, sehingga mereka mampu memperbaiki dan mengembangkan keterampilan menulis mereka di masa depan.

Dengan model pembelajaran ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman teoretis mengenai kalimat deklaratif dan teks berita, tetapi juga memperoleh pengalaman praktis dalam menerapkan konsep yang mereka pelajari dalam situasi komunikasi yang nyata. Mereka akan lebih terbiasa dalam menyusun teks berita secara sistematis dan objektif, serta memahami bagaimana struktur bahasa lisan dapat diadaptasi ke dalam teks tertulis dengan baik. Oleh karena itu, integrasi sinier dalam pembelajaran kalimat deklaratif menjadi pendekatan inovatif yang tidak hanya meningkatkan pemahaman linguistik peserta didik, tetapi juga mengembangkan kompetensi literasi dan komunikasi yang lebih luas dalam dunia akademik dan profesional.

D. Penggunaan Media Digital dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Dalam era digital saat ini, penggunaan media digital dalam pembelajaran Bahasa Indonesia telah menjadi strategi yang inovatif untuk meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar. Perkembangan teknologi telah membuka peluang luas bagi pendidik dan peserta didik untuk mengakses berbagai sumber pembelajaran secara lebih interaktif dan fleksibel. Media digital, seperti sinar (podcast), video edukatif, platform e-learning, aplikasi pembelajaran berbasis AI, serta media sosial, memberikan pengalaman belajar yang lebih dinamis, kolaboratif, dan berbasis realitas komunikasi masa kini. Dengan mengintegrasikan media digital dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, peserta didik dapat lebih mudah memahami konsep-konsep kebahasaan dan kesastraan secara kontekstual serta meningkatkan keterampilan berbahasa, baik dalam aspek mendengarkan, berbicara, membaca, maupun menulis.

Salah satu manfaat utama penggunaan media digital dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah meningkatkan aksesibilitas sumber belajar. Melalui platform digital, peserta didik dapat mengakses berbagai materi ajar, teks, artikel, jurnal, sinar, dan video pembelajaran yang relevan kapan saja dan di mana saja. Hal ini memungkinkan mereka untuk belajar secara mandiri dan menyesuaikan kecepatan belajar sesuai dengan kebutuhan individu. Misalnya, dalam pembelajaran teks berita, peserta didik dapat memanfaatkan sumber berita daring, kanal sinar jurnalistik, dan video berita di media sosial untuk memahami bagaimana bahasa jurnalistik digunakan dalam dunia nyata. Selain itu, media digital juga memungkinkan pembelajaran berbasis proyek, di mana peserta didik dapat menganalisis, menulis, dan menerbitkan artikel berita mereka sendiri di

platform blog atau media sosial, sehingga memberikan pengalaman belajar yang lebih aplikatif dan bermakna.

Selain meningkatkan aksesibilitas, media digital juga mendorong interaktivitas dan kolaborasi dalam pembelajaran. Dengan adanya fitur diskusi daring, forum pembelajaran, dan kelas virtual, peserta didik dapat berdiskusi, bertukar ide, serta berkolaborasi dalam menyusun teks atau mengerjakan proyek berbasis kebahasaan dan kesastraan. Sebagai contoh, dalam pembelajaran kalimat deklaratif dalam teks berita, peserta didik dapat mendengarkan siniar seperti "*Daniel Mananta Network*", lalu mendiskusikan bagaimana penggunaan kalimat deklaratif dalam bahasa lisan dapat diadaptasi ke dalam teks tertulis. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berbasis teori, tetapi juga mengembangkan pemahaman yang lebih aplikatif dan berbasis situasi nyata.

Media digital juga meningkatkan keterampilan literasi digital peserta didik, yang merupakan kompetensi esensial di abad ke-21. Dalam era informasi yang berkembang pesat, peserta didik tidak hanya dituntut untuk memahami dan menggunakan bahasa dengan baik, tetapi juga mampu mengevaluasi kredibilitas informasi, memahami konteks suatu teks, serta membedakan antara fakta dan opini dalam berbagai jenis wacana digital. Penggunaan media digital memungkinkan peserta didik untuk melatih keterampilan berpikir kritis dan analitis, misalnya dengan membandingkan berita dari berbagai sumber, mengidentifikasi bias dalam teks, atau menganalisis gaya bahasa dalam konten media sosial. Selain itu, dengan adanya alat seperti pengolah kata otomatis, aplikasi koreksi tata bahasa, dan perangkat lunak pembelajaran berbasis AI, peserta didik dapat lebih mudah memperbaiki dan meningkatkan keterampilan menulis mereka.

Namun, meskipun media digital menawarkan banyak manfaat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, ada beberapa tantangan yang perlu diatasi dalam implementasinya. Salah satu tantangan utama adalah kesenjangan digital, di mana tidak semua peserta didik memiliki akses yang sama terhadap perangkat teknologi dan internet yang memadai. Selain itu, penggunaan media digital dalam pembelajaran memerlukan kemampuan literasi digital yang baik, sehingga guru perlu memberikan pendampingan yang tepat agar peserta didik dapat menggunakan sumber digital secara efektif dan bertanggung jawab. Tantangan lainnya adalah potensi distraksi, di mana peserta didik dapat tergoda untuk mengakses konten yang tidak relevan selama pembelajaran daring. Oleh karena itu, perlu adanya strategi pembelajaran yang terstruktur dan berbasis tujuan yang jelas, sehingga media digital dapat digunakan secara optimal untuk mendukung proses belajar mengajar.

Dengan mempertimbangkan berbagai manfaat dan tantangan tersebut, penggunaan media digital dalam pembelajaran Bahasa Indonesia harus dirancang dengan pendekatan yang sistematis, inovatif, dan berbasis kebutuhan peserta didik. Guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran berbasis teknologi yang memungkinkan peserta didik mengembangkan keterampilan berbahasa secara lebih interaktif, aplikatif, dan berbasis dunia nyata. Selain itu, penting untuk memastikan bahwa penggunaan media digital dalam pembelajaran tidak hanya berfokus pada teknologi semata, tetapi tetap menekankan pengembangan kompetensi literasi, berpikir kritis, serta keterampilan komunikasi yang baik. Dengan demikian, media digital dapat menjadi alat yang efektif dalam membangun keterampilan berbahasa dan mengoptimalkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, Hasan, Soenjono Dardjowidjojo, Hans Lapoliwa, danAnton M. Moeliono. 2003.

Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.

Anggrianingsih, Risda. 2017. *Analisis Kalimat Deklaratif dan Kalimat Interogatif dalam Talk Show “Mata Najwa” di Youtube Unggahan Januari 2017*. Diditerbitkan. Purwokerto: Universitas Muhammadiyah.

Chaer, Abdul. 2006. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia Pendekatan Proses*. Jakarta : P.T Rineka Cipta.

Chaer, A. (2015). *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Irmansyah. (2015). *Struktur Kalimat Deklaratif Bahasa Muna*. Jurnal Humanika (No. 15, Vol. 3, ISSN 1979-8296)

Khotimah, Utami Khusnul: 2018. *Analisis Kalimat Deklaratif dan Kalimat Interogatif dalam Talk Show “Kick Andy” Unggahan Youtube November 2017*. Diiterbitkan. Purwokerto: Universitas Muhammadiyah.

Kosasih, Engkos. 2017. *Cerdas Berbahasa Indonesia*. Cetakan ke-3. Jakarta: PenerbitErlangga. Laman PPPPTK Bahasa Kemdikbud: *Model Pembelajaran* *Teks* *Berita*.

<https://p4tkbahasa.kemdikbud.go.id/2020/05/15/model-pembelajaran-teks-berita>

- Kosasih, E. (2017). *Jenis-Jenis Teks dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK: analisis fungsi, struktur, kaidah serta langkah-langkah penulisannya*. Bandung: Yrama Widya.
- Mayangsari Diana (2017). *Fungsi dan Peran Sintaksis Bahasa Indonesia dalam Rubrik Deteksi Harian Jawa Pos*. jurnal: Sastronesia. Vol.5(3).
- Moeliono, Anton M. 2017. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi ke-4*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
- Moleong, Lexy J. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nisa, L. A. (2022). *Analisis Sintaksis Kalimat Deklaratif dan Kalimat Interogatif dalam Film Incredible Love Tahun 2021*. Jurnal Peneroka: Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2(1), 48-66
- Oka, I.G.N. dan Suparno. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pateda, Mansoer. 2015. *Lingustik sebuah pengantar*. Bandung: CV
- Putrayasa, Ida Bagus. 2012. *Jenis Kalimat dalam Bahasa Indonesia*. Bandung: Refika
- Purwono, P. Y., & Ridwan, A. (2021). *Kalimat Deklaratif dalam Iklan Mcdonald*. Identitaet, 10(2), 153-163.
- Ramlan, M. 1981: *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: UP.
- Karyono Ramlan. 1996. *Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono

- Satriani, L. J. (2021). *Jenis, Bentuk, dan Fungsi Kalimat Deklaratif dan Kalimat Interogatif dalam Talk Show Kick Andy Bertema "Pandemi Ketulusan" Pada Unggahan Youtube Desember 2020*. In Seminar Nasional Literasi (Vol. 6, No. 1, pp. 373-380).
- Sugiyono Prof. Dr, 2018 (edisi kedua). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. ALFABETA Bandung.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tambatan, T., & Nelfi, E. (2023). *Analisis Kalimat Deklaratif Dalam Acara Talkshow Lapor Pak Di Trans7*. Universitas Bung Hatta
- Tarigan, H. G. (2015). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

STRUKTUR KALIMAT DEKLARATIF

Dalam Siniar Sebagai Model Pembelajaran Teks Berita Di SMA

Sintaksis adalah cabang linguistik yang mempelajari struktur dan hubungan antarkata dalam kalimat. Berasal dari bahasa Yunani *syntaxis*, yang berarti "menyusun bersama", sintaksis membahas bagaimana kata membentuk frasa, klausa, dan kalimat sesuai aturan gramatikal. Selain aspek formal, sintaksis juga berperan dalam menyampaikan makna dalam komunikasi.

Struktur sintaksis melibatkan unsur seperti subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Setiap bahasa memiliki pola sintaksis khas, misalnya bahasa Indonesia dengan pola S-P-O. Kajian sintaksis juga mencakup analisis hubungan antarklausa, baik klausa bebas maupun klausa terikat. Sintaksis diterapkan dalam berbagai bidang, seperti penerjemahan, pengajaran bahasa, dan pemrosesan bahasa alami.

Buku ini membahas struktur kalimat deklaratif dalam siniar (podcast) sebagai model pembelajaran teks berita di SMA. Dengan fokus utama pada kalimat deklaratif, buku ini mengulas perannya dalam penyampaian informasi secara jelas. Analisis utama menggunakan siniar "Daniel Mananta Network" untuk mengidentifikasi pola sintaktis dan gaya bahasa. Selain itu, buku ini menawarkan model pembelajaran berbasis siniar untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap teks berita. Buku ini menjadi referensi bagi pendidik, peneliti bahasa, dan mahasiswa yang tertarik pada sintaksis dan inovasi pembelajaran berbasis teknologi.

Penerbit K-Media
Bantul, Yogyakarta
penerbitkmedia
kmedia.cv@gmail.com
www.kmedia.co.id

QR Code 62-941-9385-333

